

**KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR MAQĀSIDĪ)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag)**

oleh

MAY SHINTA

NIM. 214110501008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : May Shinta
NIM : 214110501008
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Konsep Penolong Allah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maqāṣidī)*" ini secara keseluruhan adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



May Shinta

NIM. 214110501008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi berjudul

KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR *MAQ'ÏSIDI*)

yang disusun oleh May Shinta (NIM. 214110501008) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar *Sarjana Agama* (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Ph.D
NIP. 1968404202009120000

Penguji II

Waliko, M.A
NIP. 19721124 200501 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 21 April 2021

Dekan



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Januari 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. May Shinta

Lamp :

Kepada Yth

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama	: May Shinta
NIM	: 214110501008
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan	: Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Konsep Penolong Allah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir <i>Maqāṣidī</i>)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti saya ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Munawir, M.S.I

NIP. 197805152009011012

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

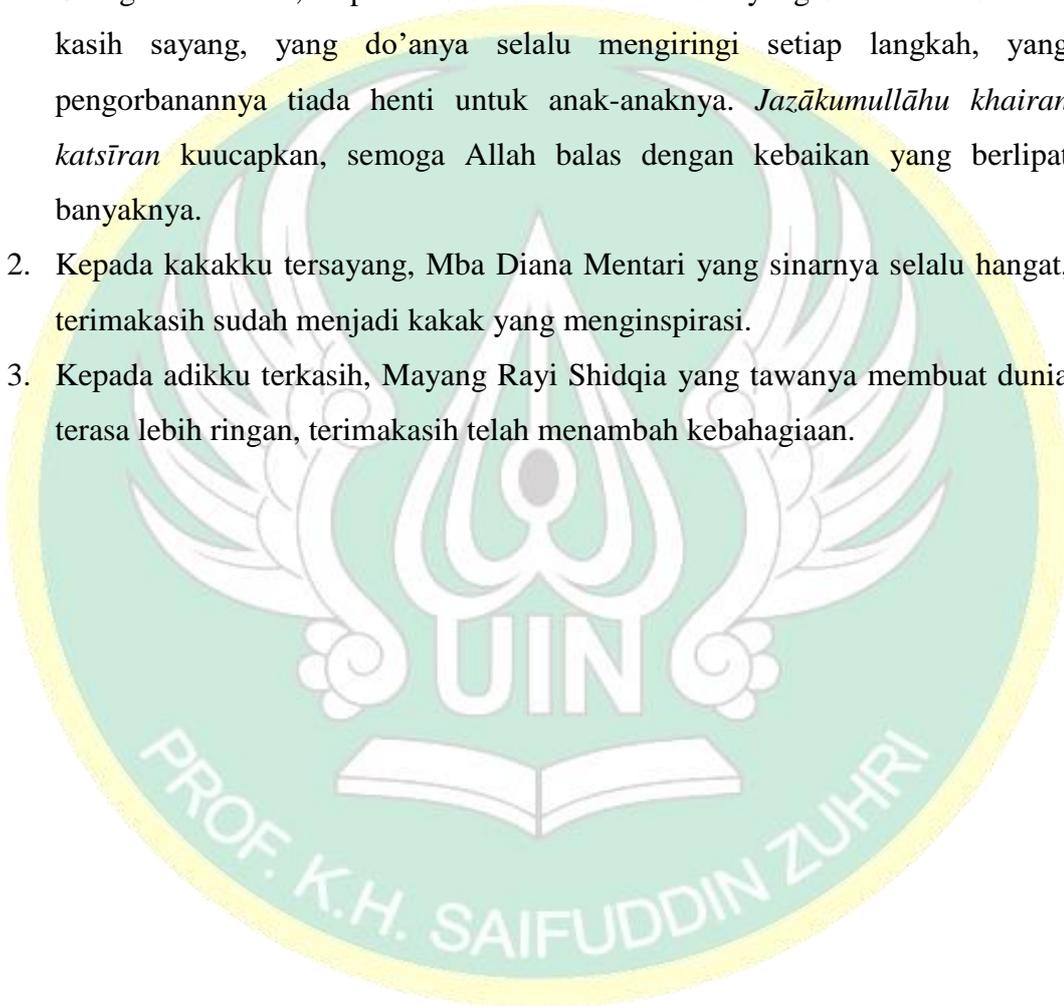
“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (QS Muhammad: 7)



PERSEMBAHAN

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji hanya milik Allah swt, penguasa alam semesta. Selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sosok idola umat Islam, yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan sebuah hadiah kecil ini untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Lasroh dan Ibu Munisah yang selalu memberikan kasih sayang, yang do'anya selalu mengiringi setiap langkah, yang pengorbanannya tiada henti untuk anak-anaknya. *Jazākumullāhu khairan katsīran* kuucapkan, semoga Allah balas dengan kebaikan yang berlipat banyaknya.
2. Kepada kakakku tersayang, Mba Diana Mentari yang sinarnya selalu hangat, terimakasih sudah menjadi kakak yang menginspirasi.
3. Kepada adikku terkasih, Mayang Rayi Shidqia yang tawanya membuat dunia terasa lebih ringan, terimakasih telah menambah kebahagiaan.



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, hanya kepada Allah segala puja-puji layak tercurahkan, karena atas rahmat-Nya, karya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun untuk menghadirkan karya ini tanpa seizin-Nya. Kalimat *ḥamdalah* menjadi kalimat pengakuan betapa lemahnya diri ini tanpa pertolongan Allah dan betapa Maha Kuasanya Allah atas segalanya. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada manusia paling mulia, yang akhlaknya patut untuk diteladani, yang ucapannya adalah kebenaran, dan yang syafaat darinya dinantikan, yaitu Nabi Muhammad saw.

Dengan kehendak Allah, penulis dapat menapaki dunia perkuliahan di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan menyelesaikannya dengan baik. Dengan rasa syukur penulis diberikan kesempatan untuk menulis karya skripsi yang berjudul **“KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR MAQĀṢIDĪ)”**. Dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir tentu banyak pihak yang terlibat. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan *jazākumullāhu khairan katsīran* kepada semua pihak yang telah membantu hadirnya skripsi ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Ibu Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Bapak A.M. Ismatullah M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

5. Dr. Munawir, S.TH.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi.
6. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh bangku perkuliahan.
8. Keluarga tersayang, terutama kedua orang tua, Bapak Lasroh dan Ibu Munisah yang telah mendidik, membimbing, mendo'akan dan memberi dukungan baik bersifat moril maupun materiil. Untuk kedua saudari penulis, Mba Diana Mentari dan Mayang Rayi Shidqia yang senantiasa mendukung juga berbagi tawa selama ini. Semoga dengan selesainya masa studi S1 dapat menjadi salah satu tanda terimakasih kepada keluarga.
9. Semua orang yang bertemu dengan penulis, yang menjadi guru kehidupan bagi penulis dalam kebaikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semua itu tidak lain karena keterbatasan dan kekurangan penulis. Jika ada kebenaran, itu semata dari Allah swt. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi dan keikhlasan pembaca untuk memaafkan kesalahan saya. Terakhir, penulis mengucapkan *jazākumullāhu khairan katsīran* kepada semua pihak, semoga skripsi ini dapat menyebarkan kebermanfaatannya bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 10 Januari 2025

Penulis,

May Shinta

NIM. 214110501008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1978 dan Nomor: 054b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ ِ	Kasrah	i	i
ُ ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
... وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... آ ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

... ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
... و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah talḥah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “1” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fā'il*, *ism* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhilamru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Konsep Penolong Allah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maqāṣidī*)

May Shinta

NIM. 214110501008

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto

Email: mayshintashanum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh adanya kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai makna penolong Allah yang seringkali dipersempit hanya kepada kalangan yang dianggap paham agama, seperti kiai dan dai. Pemaknaan terhadap istilah penolong Allah terkadang mengalami penyimpangan dari konteks yang sebenarnya jauh dengan maksud Al-Qur'an. Pemaknaan ayat tentang penolong Allah harus memperhatikan segala aspek dan pendekatan yang dapat mengantarkan pada pesan Al-Qur'an. Hal ini bisa dicapai dengan mengkaji tafsir *maqāṣidī*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī* dan mendeskripsikan nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an. Penulis ingin memberikan pemahaman yang mendalam sebelum pemaknaannya bergeser terlalu jauh. Dengan mengaplikasikan tafsir *maqāṣidī*, penulis berharap pembaca dapat memahami kontekstualisasi ayat, sehingga selaras dengan maksud Al-Qur'an.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan tafsir *maqāṣidī*. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang penolong Allah, yaitu QS Ali-Imran: 52, QS Al-Hajj: 40, QS Muhammad: 7, QS Al-Hadid: 25, QS Al-Hasyr: 8, dan QS Ash-Shaff: 14. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu karya-karya tafsir, artikel, jurnal, dan sumber lainnya yang terkait dengan objek yang diteliti.

Hasil analisis terhadap ayat-ayat tentang penolong Allah menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan penolong Allah yaitu mereka yang mengabdikan kepada Allah (pembantu Allah), ikhlas mengharap ridha Allah (keimanannya murni), dan orang-orang yang bertakwa yang senantiasa mendukung realisasi dimensi *maqāṣidī*, yang mencakup *maqāṣid syāri'ah* (tujuan syariah) dan *maqāṣid Al-Qur'ān* (tujuan Al-Qur'an). Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam konsep penolong Allah mencakup dua kategori utama. *Pertama*, *maqāṣid syāri'ah* mencakup *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ an-nafs* (menjaga jiwa) dan *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta). *Kedua*, *maqāṣid Al-Qur'ān* mencakup *insāniyyah* (kemanusiaan), *ḥurriyyah-mas'ūliyyah* (kebebasan bertanggung jawab) dan *musāwah* (kesetaraan).

Kata Kunci: *Penolong Allah, Al-Qur'an, Tafsir Maqāṣidī.*

The Concept of Allah's Helper in the Qur'an (Maqāṣidī Tafsir Study)

May Shinta

NIM. 214110501008

Prof. KH. Saifuddin Zuhri State Islamic University of Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto

Email: mayshintashanum@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the gap in society's understanding of the meaning of God's help, which is often narrowed down to only those who are considered to understand religion, such as kiai and preachers. The meaning of the term Allah's helper sometimes experiences deviations from the actual context which is far from the meaning of the Qur'an. The meaning of the verse about Allah's helper must pay attention to all aspects and approaches that can convey the message of the Qur'an. This can be achieved by studying maqāṣidī interpretations. The aim of this research is to explain the concept of Allah's helper in the Al-Qur'an from the perspective of maqāṣidī interpretation and describe the maqāṣid values contained in the concept of Allah's helper in the Al-Qur'an. The author wants to provide a deep understanding before the meaning shifts too far. By applying maqāṣidī interpretation, the author hopes that readers can understand the contextualization of the verse, so that it is in line with the meaning of the Al-Qur'an.

This research is included in library research. The method used is a qualitative method with a maqāṣidī interpretation approach. This study uses two types of data sources, namely primary data and secondary data. The primary data in this study are the verses of the Qur'an about Allah's helpers, namely QS Ali-Imran: 52, QS Al-Hajj: 40, QS Muhammad: 7, QS Al-Hadid: 25, QS Al-Hasyr: 8, and QS Ash-Shaff: 14. The secondary data in this study are works of interpretation, articles, journals, and other sources related to the object of study.

The results of the analysis of the verses about Allah's helpers show that what is meant by Allah's helpers are those who serve Allah (helpers of Allah), sincerely hope for Allah's blessing (their faith is pure), and pious people who always support the realization of the maqāṣidī dimension, which includes maqāṣid syāri'ah (goals of sharia) and maqāṣid Al-Qur'ān (goals). Al-Qur'an). This research found that the maqāṣid values contained in the concept of Allah's helper include two main categories. First, maqāṣid syāri'ah includes ḥifẓ ad-dīn (guarding religion), ḥifẓ an-nafs (guarding the soul) and ḥifẓ al-māl (guarding property). Second, the maqāṣid of the Qur'ān includes insāniyyah (humanity), ḥurriyyah-mas'ūliyyah (responsible freedom) and musāwah (equality).

Keywords: *Helper of Allah, Al-Qur'an, Maqāṣidī Interpretation.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
A. Konsonan	ix
B. Vokal.....	xi
1. Vokal Tunggal.....	xi
2. Vokal Rangkap.....	xii
C. Maddah	xii
D. Ta' Marbutah	xiii
E. Syaddah (Tasydid)	xiv
F. Kata Sandang	xiv
G. Hamzah	xv
H. Penulisan Kata	xv
I. Huruf Kapital	xv
J. Tajwid	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	i
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	10

F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II: KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR'AN	16
PERSPEKTIF TAFSIR <i>MAQĀSIDĪ</i>	16
A. Penolong Allah dalam Al-Qur'an	16
1. Ayat-ayat Tentang Penolong Allah	22
2. Arti Kata <i>Naşara</i>	41
3. Munasabah Ayat	45
4. Makna Penolong Allah dalam Al-Qur'an	48
B. Penolong Allah Perspektif Tafsir <i>MaqāşidĪ</i>	60
1. Makna penolong Allah perspektif tafsir <i>maqāşidĪ</i>	60
2. Kontekstualisasi membela agama Allah pada zaman sekarang	61
C. Analisis Penafsiran Makna Penolong Allah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir <i>MaqāşidĪ</i>	66
BAB III: NILAI-NILAI <i>MAQĀSIDĪ</i> YANG TERKANDUNG DALAM KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR'AN	70
A. Nilai-Nilai <i>Maqāşid Syāri'ah</i>	70
1. <i>Hifẓ Ad-DĪn</i> (Menjaga Agama)	70
2. <i>Hifẓ An-Nafs</i> (Menjaga Jiwa)	71
3. <i>Hifẓ Al-Māl</i> (Menjaga Harta)	72
B. Nilai-Nilai <i>Maqāşid Al-Qur'ān</i>	72
1. <i>Insāniyyah</i> (Kemanusiaan)	73
2. <i>Hurriyyah-Mas'ūliyyah</i> (Kebebasan Bertanggung Jawab)	74
3. <i>Musāwah</i> (Kesetaraan)	75
BAB IV: PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Ayat tentang penolong Allah	40
Tabel 2. 1 Analisis struktur teks dalam ayat tentang penolong Allah.....	54
Tabel 3. 1 Maqāsid ayat tentang penolong Allah.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Muslim memiliki amanah terhadap agama mereka. Sehingga, amanah keagamaan tidak hanya dirasakan oleh pemuka agama, ormas, atau kelompok tertentu. Semua mendapatkan tanggungjawab yang sama sesuai porsi masing-masing. Amanah menjadi dasar utama dalam segala aktivitas ibadah maupun muamalah dalam penghambaan diri kepada Allah swt, karena dengan amanah itulah manusia melakukan ketaatan kepada Allah swt. Allah swt menciptakan jin dan manusia tidak untuk yang lain, hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdikan pada-Nya. Menurut Ibnu Katsir, mengabdikan berarti mereka diperintahkan beribadah, bukan berarti karena Allah swt membutuhkan mereka. Sama halnya dengan amanah sebagai penolong Allah, bukan karena Allah swt membutuhkan pertolongan makhluk, tapi sejatinya merekalah yang menolong diri mereka sendiri. Amanah sebagai penolong Allah ini dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya, mendakwahkan-Nya, dan berjihad melawan musuhnya (Al-Sheikh, 2005).

Gelar sebagai “penolong Allah” merupakan gelar terhormat yang tidak semua orang menyadarinya. Bahkan Nabi saw bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud: “Tiada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah sebelumku, melainkan ia memiliki para *hawāriyyūn*

(pembela setia terhadap kebenaran yang dibawanya)” (al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, no. 50). Para penolong Allah senantiasa ada di sisi Nabi dan berjuang bersama Nabi. Makna penolong Allah ini tidak hanya diperuntukkan mereka yang dekat masanya dengan Nabi, penolong Allah memiliki arti yang lebih kompleks. Dalam Al-Qur’an, kata “penolong Allah” memiliki makna yang luas. Namun kebanyakan orang mempersempit maknanya menjadi para ulama, kiai, dan orang-orang yang dianggap paham agama (Ilhamsyah, 2020). Seperti halnya dalam penafsiran klasik seperti Ath-Thabari pun masih ditafsirkan secara tekstual. Menolong agama Allah dalam QS Muhammad: 7 dimaknai dengan memberikan dukungan kepada rasul-Nya dalam menghadapi kaum kafir, yakni dengan cara memerangi mereka secara bersama, hingga kaum Muslimin memperoleh kemenangan. Ia juga menegaskan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada mereka yang telah berjuang menolong rasul-Nya, sebab Allah adalah sebaik-baik penolong (Ath-Thabari, 2000).

Sementara itu, Ibnu Katsir menjelaskan secara ringkas bahwa QS Muhammad: 7 berkaitan erat dengan QS Al-Ḥajj: 40, yaitu jihad di jalan Allah (Al-Sheikh, 2005). Dalam ayat tersebut, Ath-Thabari menjelaskan bahwa upaya menolong agama Allah diwujudkan melalui jihad di jalan-Nya, yakni dengan memerangi musuh-musuh Islam agar kalimat Allah tegak dan menjadi yang paling tinggi (Ath-Thabari, 2000). Penafsiran Al-Qur’an oleh para *mufasssir* beragam sesuai dengan konteks dan persoalan yang mereka hadapi. Namun, pluralitas makna tersebut memudar ketika

tafsir klasik dianggap satu-satunya kebenaran mutlak, sehingga mengabaikan kebutuhan riil umat di berbagai zaman. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an harus terus berkembang dan relevan dengan zaman (*ṣālih li kulli zamān wa makān*), dengan tetap berpusat pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman utama, terlebih lagi di era modern saat ini (Waliko, 2021).

Pemahaman yang sedikit berbeda dan cukup ekstrim datang dari kelompok organisasi sosial keagamaan Islam yaitu Front Pembela Islam atau biasa disingkat FPI. Dengan gerakan propaganda yang mereka sebut dengan "*amr ma'rūf nāhī munkar*", pemahaman mereka meleset cukup jauh dari makna penolong Allah yang seharusnya (Syafudin, 2014). Gerakan *amr ma'rūf nāhī munkar* yang diusung FPI seperti melupakan keselarasan dengan konsep penolong Allah. FPI memiliki rekam jejak kekerasan yang cukup panjang sejak didirikan (KompasTV, 2020).

Penegakkan syariat Islam dengan mengesampingkan aspek penting yang seharusnya menjadi pertimbangan penegakkan hukum Islam merupakan suatu kesalahan pemahaman. Kesalahan pemahaman inilah yang berbahaya karena tidak menemukan bagaimana maksud dari Al-Qur'an. Penerapan ayat Al-Qur'an harus memperhatikan segala aspek dan pendekatan yang dapat mengantarkan pada pesan Al-Qur'an dan relevansinya dalam era kontemporer sekarang. Hal ini bisa dicapai salah satunya dengan mengkaji tafsir *maqāṣidī*.

Tafsir *maqāṣidī* adalah salah satu pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang lebih menekankan pada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Meskipun tafsir *maqāṣidī* merupakan pendekatan yang tergolong baru dalam kajian tafsir, keberadaannya tidak dikategorikan sebagai bidah yang tercela, karena tidak semua hal baru setelah wafatnya Rasulullah adalah bidah selama hal tersebut tidak menyimpang dari *maqāṣid syāri'ah*. Tafsir *maqāṣidī* justru lahir dari kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual, serta menjaga agar pesan-pesan ilahiah tetap relevan dengan dinamika zaman (Izza, 2014).

Sebagai suatu metode, tafsir *maqāṣidī* memiliki karakter yang melintasi batas-batas ruang dan waktu. Ia menjadi dasar sekaligus kecenderungan berpikir bagi siapa pun yang berinteraksi, di satu sisi dengan teks-teks keagamaan yang terbatas seperti Al-Qur'an dan hadis, dan di sisi lain dengan realitas kehidupan yang terus berkembang dan tidak terbatas. Dengan pola seperti ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak akan pernah kehilangan relevansinya, melainkan akan senantiasa hadir dan menyapa para pembacanya sesuai dengan konteks ruang dan waktu mereka (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*) (Munawir, 2016). Tafsir *maqāṣidī* menitikberatkan pada pencapaian tujuan daripada terikat pada sarana. Maksudnya, tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan pendekatan ini yaitu dapat mengetahui inti pesan yang disampaikan Allah swt dalam Al-Qur'an, bukan berfokus pada tekstual ayat. Dengan begitu, tafsir *maqāṣidī*

ini dapat membantu permasalahan kontemporer karena dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan tetap memberikan solusi sesuai tujuan syariat (Mustaqim, 2019).

Hal ini membuat penulis menyadari bahwa kalimat “penolong Allah” dapat dimaknai berbeda-beda di kalangan masyarakat yang sebenarnya pemaknaan mereka cukup jauh dari konteks yang seharusnya. Penulis ingin memberikan pemahaman yang benar sebelum pemaknaannya bergeser terlalu jauh. Dengan mengaplikasikan tafsir *maqāṣidī*, penulis berharap penulis dan pembaca dapat memahami kontekstualisasi ayat dibanding menafsirkan secara tekstual saja, sehingga pemahaman ayat di era kontemporer ini selaras dengan maksud Al-Qur’an. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk menulis karya skripsi berjudul **“KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR MAQĀṢIDĪ)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penolong Allah dalam Al-Qur’an perspektif tafsir *maqāṣidī*?
2. Apa saja nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam konsep penolong Allah dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an.
- c. Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis dan pembaca terkait konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.
- d. Untuk menjadi acuan penelitian terkait yang akan dilakukan terkait dengan tema konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.

D. Telaah Pustaka

Penulis telah menelaah beberapa karya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini supaya dapat memberikan representasi tentang maksud penelitian yang akan penulis paparkan sehingga tampak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Ilhamsyah dalam karyanya yang berjudul *Karakteristik Anṣārullāh dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Oleh Organisasi Front Pembela Islam di Kota Pekanbaru*, *anṣārullāh* adalah mereka yang berusaha selalu dekat dengan Allah swt, menegakkan *amr ma'rūf nāhī munkar*, selalu sabar terhadap hambatan dan ujian, senantiasa memiliki semangat yang kokoh dalam berdakwah menyebarkan syariat agama Allah swt, dan berkorban harta dan jiwanya hanya untuk Allah swt. Sedangkan penerapan karakteristik *anṣārullāh* di dalam Al-Qur'an oleh organisasi Front Pembela Islam (FPI) kota Pekanbaru yaitu FPI berusaha mengajak anggota organisasinya dan masyarakat umum untuk lebih dekat dengan Allah swt dengan cara menuntut ilmu agama dengan menyelenggarakan kajian-kajian ilmu dan tabligh akbar, menjalankan program kemanusiaan dengan membantu masyarakat yang tertimpa bencana dan musibah, menginfakkan tenaga dan harta untuk membantu sesama muslim dalam rangka berdakwah di jalan Allah dan menjadikan tujuan organisasinya sebagai jalan *amr ma'rūf nāhī munkar* agar menjadi garda terdepan dalam menolong agama Allah. Penelitian ini menggabungkan antara studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji kata *anṣārullāh* dengan penelitian lapangan (*field research*) untuk meneliti organisasi FPI di Pekanbaru. Persamaan skripsi tersebut dengan karya penulis yaitu sama-sama membahas makna penolong Allah dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut fokus kepada kata *anṣārullāh*, sedangkan karya penulis lebih fokus kepada

term yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebutkan makna penolong Allah (Ilhamsyah, 2020).

Izza dan Azizah dalam karyanya yang berjudul *(Re)Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS Muhammad [47]: 7 dan QS Al-Hajj [22]: 40* menjelaskan makna penolong Allah perlu dipahami secara kontekstual. Menurut sejarah dan etimologi, terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam QS Muhammad ayat 7 dan QS Al-Hajj ayat 40, yaitu memurnikan ajaran Islam dalam dada manusia (khususnya umat Islam), pesan tentang menghargai keberagaman, perbedaan objek tentang sesuatu yang dibela pada masa sekarang tidak lagi melawan kaum musyrik melainkan menegakkan syariat agama Islam yang *wasatiyyah*, memberantas ideologi yang menjurus pada ranah perpecahan, serta memahami konsep jihad dengan mengusut apa yang dipertentangkan pada masa Rasulullah saw dan pada masa kini, seperti hawa nafsu dan pemikiran yang eksklusif. Artikel tersebut menggunakan metode *ma'na cum maghza* untuk mengkaji makna kontekstual. Persamaan artikel tersebut dengan karya penulis yaitu sama-sama meneliti makna penolong Allah. Adapun perbedaannya yaitu artikel tersebut fokus pada pemahaman literal teks pada bahasa dan konteks masa diturunkan ayat (QS Al-Hajj [22]: 40 dan QS Muhammad [47]:7). Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada konteks penolong Allah dalam ayat-ayat yang mengandung diksi yang semakna dengan penolong Allah (Mustaqim, 2019).

Berbeda dengan Izza dan Azizah, Silvia dalam karyanya yang berjudul *Kontekstualisasi Makna Membela Agama Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, penolong Allah dalam Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai kewajiban membela Allah swt. Makna membela Allah swt bukan berarti Allah lemah karena manusia membela-Nya. Membela Allah swt termasuk penghambaan diri, membela agama termasuk menegakkan syariat-Nya, serta niat yang tulus dalam membela Allah swt. Peneliti memadukan penafsiran dari *mufassir* klasik dan kontemporer, yakni Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Buya Hamka. Persamaan karya tersebut dengan karya penulis yaitu sama-sama mengkaji penafsiran ayat mengenai penolong Allah dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu skripsi karya Silvia menitikfokuskan pada konteks ayat, sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan pada konsep ayat dalam Al-Qur'an terkait penolong Allah (Silvia, 2021).

Dalam buku yang berjudul *Tafsir Maqāṣidī Prespektif Abdul Mustaqim* dijelaskan bahwa Abdul Mustaqim memaparkan pendapatnya mengenai tafsir *maqāṣidī* yang menjadi salah satu upaya menafsirkan Al-Qur'an, sehingga keberadaan tafsir *maqāṣidī* ini menempati posisi sebagai pelengkap, bukan sebagai metode atau upaya pendekatan tafsir sebelumnya, karena kemudian dalam langkah-langkah pendekatan tafsir *maqāṣidī* masih menggunakan tafsir *mauḍū'ī*. Abdul Mustaqim dikenal sebagai pakar tafsir *maqāṣidī* yang memiliki keunikan dalam langkah-langkah kajian tafsir *maqāṣidī*. Persamaan dengan karya penulis yaitu sama-sama mengkaji tafsir

maqāṣidī perspektif Abdul Mustaqim. Adapun perbedaannya yaitu karya Ibrahim dan Bela fokus membahas tafsir *maqāṣidī* perspektif Abdul Mustaqim dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan karya penulis akan membahas tafsir *maqāṣidī* dalam mengkaji konsep penolong Allah (Ibrahim & Bela, 2023).

Dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis belum menemukan kajian tentang konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa cukup relevan untuk dilakukan.

E. Landasan Teori

Tafsir *maqāṣidī* terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan *maqāṣidī*. Kata “*tafsir*” berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata “*al-fasr*” yang berarti menjelaskan sesuatu. Penggunaan *maṣdar* pada kata “*al-fasr*” membuat maknanya berarti “kesungguhan untuk membuka” atau “keberulangan upaya membuka”. Tafsir Maqashidi merupakan sebuah genre baru dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an pada era modern dan kontemporer. Secara praktik, pendekatan ini telah digunakan sejak masa awal penafsiran Al-Qur'an. Namun, secara istilah penyebutan tafsir *maqāṣidī* baru muncul belakangan ini (Mustaqim, 2019).

Tafsir *maqāṣidī* berupaya mengungkap maksud dan tujuan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, tafsir *maqāṣidī* akan menjawab permasalahan kontemporer dengan cara menelusuri pesan-pesan inti dari ayat-ayat Al-

Qur'an secara tematik, serta mengaitkannya dengan tujuan syariat. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa tafsir *maqāṣidī* adalah pendekatan dalam menafsirkan yang perhatiannya pada pendalaman dimensi *maqāṣidī* (Mustaqim, 2019). Pendekatan tafsir *maqāṣidī* bertumpu pada ide utama bahwa Al-Qur'an tidak hanya perlu dipahami dari sisi tekstualnya, melainkan juga dari sisi tujuan (*maqāṣid*) yang ingin dicapai oleh ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kumpulan teks, melainkan wahyu yang membawa nilai-nilai ilahiyah yang harus relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, pemaknaan ayat tidak cukup hanya dengan berpegang pada redaksi literal, tetapi harus mempertimbangkan konteks, tujuan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Tafsir Maqashidi memuat nilai-nilai moral universal yang menjadi tujuan ideal dari ajaran Al-Qur'an (*maqāṣid Al-Qur'ān*). Nilai-nilai tersebut mencakup keadilan (*'adālah* (keadilan), *insāniyyah* (kemanusiaan), *wasāṭiyyah* (moderasi), *hurriyyah-mas'ūliyyah* (kebebasan bertanggung jawab) dan *musāwah* (kesetaraan). Dalam pendekatannya, Tafsir Maqashidi juga menekankan pada perlindungan terhadap berbagai aspek penting dalam kehidupan (*maqāṣid syāri'ah*), yaitu penjagaan agama (*ḥifẓ ad-dīn*), jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), harta (*ḥifẓ al-māl*), keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*), dan negara (*ḥifẓ ad-daulah*).

Dalam karya yang berjudul *Pandangan Dunia Al-Qur'an: Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal Al-Qur'an* dikatakan bahwa

pendekatan *maqāṣidī* memiliki kekuatan untuk melintasi batas antara teks (*an-nuṣūṣ al-mutanāhiyah*) dan realitas (*al-waqā'i' ghairu mutanāhiyah*). Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tetap hidup dan menyapa pembacanya sesuai ruang dan waktu (*ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*), sehingga tidak menjadi ajaran yang kaku dan tertinggal zaman (Munawir, 2016).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dalam meneliti objek yang alamiah (bukan eksperimen), peneliti menjadi instrument kunci dan menggunakan teknik pengumpulan data secara gabungan, menganalisis data secara induktif, sehingga hasil penelitiannya lebih menekankan makna dibanding generalisasi (Sugiyono, 2013).

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer, yaitu data utama yang didapatkan dan dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti. Adapun

sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang penolong Allah (QS Ali-Imran: 52, QS Al-Hajj: 40, QS Muhammad: 7, QS Al-Hadid: 25, QS Al-Hasyr: 8, dan QS Ash-Shaff: 14).

- b. Sumber data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari sumber data kedua. Data sekunder digunakan untuk membantu merumuskan latar belakang dan melengkapi informasi dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa karya-karya tafsir, artikel, jurnal, dan sumber lainnya yang terkait dengan objek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dokumen-dokumen terkait penelitian (Sahir, 2021).

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menghimpun ayat-ayat setema dan diperkuat oleh hadis berkaitan dengan masalah yang selaras dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan.
- b. Membaca serta memahami ayat Al-Qur'an secara holistik, terkait masalah terhadap penelitian yang telah ditentukan.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut secara sistematis sesuai dengan konsep dasar masalah penelitian yang sedang dikaji (Mustaqim, 2019).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu usaha yang memfokuskan, mengabstrakkan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menghasilkan hasil pemecahan masalah (Suryana, 2010).

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah berikut:

- a. Menganalisis kebahasaan terkait dengan kata-kata kunci untuk mendapatkan pemahaman terhadap makna suatu ayat dengan memeriksa kata tersebut pada kamus Bahasa Arab yang otoritatif dan kitab-kitab tafsir para ulama untuk mendapatkan makna serta dinamika perkembangannya.
- b. Memahami konteks historis atau *asbāb an-nuzūl* dan konteks masa sekarang untuk menemukan *maqāṣid* serta dinamikanya.
- c. Memisahkan pesan-pesan ayat Al-Qur'an, mana yang termasuk dalam aspek *wasīlah*, sarana ataupun teknis implementatif dengan mana yang termasuk *gāyah*, tujuan inti atau *maqāṣid* fundamental-filosofis.
- d. Menganalisis dan mengaitkan penjelasan tafsirannya dengan teori-teori yang ada dalam tafsir *maqāṣidī*.
- e. Menentukan hasil yang komprehensif sebagai jawaban dari masalah penelitian yang dilakukan (Mustaqim, 2019).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan penyusunan skripsi agar tersusun secara sistematis, maka penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāsidī*. Dalam bab ini berisi penolong Allah dalam Al-Qur'an, penolong Allah perspektif tafsir *maqāsidī* dan penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāsidī*.

Bab III, yaitu nilai-nilai *maqāsid* yang terkandung dalam konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini berisi nilai-nilai *maqāsid syāri'ah* dan nilai-nilai *maqāsid Al-Qur'ān*.

Bab IV, yaitu penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR'AN

PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDĪ*

A. Penolong Allah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata yang paling dekat untuk memaknai penolong Allah yaitu نَصَرَ (*naṣara*). Kata نَصَرَ dengan berbagai variasinya ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 158 kali yang tersebar dalam 46 surah. Namun, setelah dianalisis ternyata kata نَصَرَ juga digunakan untuk penyebutan kaum nashrani (orang-orang Kristen). Hal ini dikarenakan ada yang berpendapat bahwasanya penyebab penyebutan mereka menjadi نَصَارَى, karena dihubungkan pada sebuah desa yang disebut dengan desa نَصْرَانٌ. Oleh karena itu, orang-orang Kristen disebutkan dalam sebuah kalimat نَصْرَانِي (Al-Ashfahani, 2017). Setelah dipisahkan dengan makna kaum Nashrani, maka kata نَصَرَ yang memiliki arti dasar “tolong” terdapat 143 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam 46 surah.

Dalam *Kitab Fath Ar-Rahmān Li Ṭālib Āyāt Al-Qur'ān : Mu'jam Al Fabā'ī Mufashal Li Āyāt Al-Qur'ān Al-Karīm* dirincikan kata نَصَرَ menjadi

berbagai bentuk. Kata نَصْرُوا (*naṣarū*) terdapat dalam QS Al-Anfal: 72. Kata نَصْرَهُ (*naṣarahu*) terdapat dalam QS At-Taubah: 40. Kata نَصْرَكُمْ (*naṣarakumu*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Ali-Imran: 123 dan QS At-Taubah: 25.

Kata نَصْرَهُمْ (*naṣarahum*) terdapat dalam QS Al-Ahqaf: 28. Kata نَصْرُوهُ (*naṣarūhu*) terdapat dalam QS Al-A'raf: 157. Kata نَصْرُوهُمْ (*naṣarūhum*) terdapat dalam QS Al-Hasyr: 16.

Kata نَصْرَانَاهُ (*naṣarnāhu*) terdapat dalam QS Al-Anbiya: 77. Kata نَصْرَانَاهُمْ (*naṣarnāhum*) terdapat dalam QS Ash-Shaffat: 116.

Kata يَنْصُرُ (*yanṣuru*) terdapat dalam QS Ar-Rum: 5. Kata يَنْصُرَنَّ (*yanṣuranna*) terdapat dalam QS Al-Hajj: 40. Kata يَنْصُرُونَ (*yanṣurūna*) terdapat dalam tiga ayat, yaitu QS Al-A'raf: 192,197 dan QS Al-Hasyr: 8.

Kata تَنْصُرُوا (*tanṣurū*) terdapat dalam QS Muhammad: 7. Kata نَنْصُرُ (*nanṣuru*) terdapat dalam QS Ghafir: 51. Kata يَنْصُرُنِي (*yanṣuruni*) terdapat dalam dua ayat, yaitu QS Hud: 30 dan 36.

Kata **يَنْصُرُكَ** (*yanṣuraka*) terdapat dalam QS Al-Fath: 3. Kata **يَنْصُرُهُ/يَنْصُرُهُ** (*yanṣurahu/yanṣuruhu*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Al-Hajj: 15 dan QS Al Hadid: 25. Kata **يَنْصُرَنَّ** (*yanṣuranna*) terdapat dalam dua ayat, yaitu QS Al-Hajj: 40 dan 60.

Kata **يَنْصُرُونَا** (*yanṣurunā*) terdapat dalam QS Ghafir: 29. Kata **يَنْصُرُكُمْ** (*yanṣurkum*) terdapat dalam empat surah, yaitu QS Ali-Imran: 160, QS At-Taubah: 14, QS Muhammad: 7 dan QS Al-Mulk: 20.

Kata **يَنْصُرُونَهُ** (*yanṣurūnahu*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Al-Kahfi: 43 dan QS Al-Qashash: 81. Kata **يَنْصُرُونَكُمْ** (*yanṣurūnakum*) terdapat dalam QS As-Syu'ara: 93.

Kata **يَنْصُرُونَهُمْ** (*yanṣurūnahum*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Asy-Syura: 46 dan QS Al-Hasyr: 12.

Kata **يَنْصُرُوهُ** (*yanṣurshu*) terdapat dalam QS At-Taubah:40. Kata **تَنْصُرُونَهُ** (*tanṣurunnahu*) terdapat dalam QS Ali-Imran: 81. Kata **نَنْصُرَنَّكُمْ** (*nanṣurannakum*) terdapat dalam QS Al-Hasyr: 11.

Kata **أَنْصُرُوا** (*unṣurū*) terdapat dalam QS Al-Anbiya: 68. Kata **أَنْصُرِنِي** (*unṣurnī*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Al-Mu'minun: 26 dan QS Al-

Ankabut: 30. Kata انْصُرْنَا (*unṣurnā*) terdapat dalam tiga ayat, yaitu QS Al-Baqarah: 250, 286 dan QS Ali-Imran: 147.

Kata يُنْصِرُونَ (*yunṣarūna*) terdapat dalam sebelas ayat, yaitu QS Al-Baqarah: 48, 86, 123, QS Al-Anbiya: 39, QS Ad-Dukhan: 41, QS Ath-Thur: 46, Ali-Imran: 111, QS Al-Hasyr: 12, QS Al-Qashash: 41, QS Yasin: 74, QS Fushilat: 16, QS Hud: 113, QS Al-Mu'minun: 65. Kata تُنْصِرُونَ (*tunṣarūna*) terdapat dalam QS Az-Zumar: 54.

Kata تَنْصِرُونَ (*tanāṣarūna*) terdapat dalam QS Ash-Shaffat: 25.

Kata اِنْتَصَرَ (*intaṣara*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS As-Syura: 41 dan QS Muhammad: 4. Kata اِنْتَصَرُوا (*intaṣarū*) terdapat dalam QS Asy-Syu'ara: 227.

Kata تَنْتَصِرَانِ (*tantaṣirāni*) terdapat dalam QS Ar-Rahman: 35. Kata

يَنْتَصِرُونَ (*yantaṣirūna*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Asy-Syu'ara: 93

dan QS Asy-Syura: 39. Kata اِنْتَصِرْ (*intaṣir*) terdapat dalam QS Al-Qamar:

10.

Kata اسْتَنْصَرُهُ (*istanṣarahu*) terdapat dalam QS Al-Qashash: 18. Kata

اسْتَنْصَرُوكُمْ (*istanṣarūkum*) terdapat dalam QS Al-Anfal: 72.

Kata نَصْرٌ/نَصْرًا/نَصْرًا (*naṣru/naṣrun/naṣri*) terdapat dalam lima ayat, yaitu

QS Al-Baqarah: 214, QS Al-Ankabut: 10, QS Ar-Rum: 47, QS Ash-Shaff:

13, QS An-Nashr: 1 dan QS Ar-Rum: 5. Kata نَصْرًا/نَصْرًا (*naṣran/naṣra*)

terdapat dalam 4 surah, yaitu QS Al-A'raf: 192 dan QS Al-Anbiya: 43, QS

Al-Furqan: 19 dan QS Al-Fath: 3. Kata النَّصْرُ (*an-naṣru*) terdapat dalam tiga

ayat, yaitu QS Ali-Imran: 126, QS Al-Anfal: 10 dan 72.

Kata نَصْرُنَا (*naṣrunā*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Al-An'am: 34

dan QS Yusuf: 110. Kata نَصْرِهِ (*naṣrihi*) terdapat dalam tiga surah, yaitu QS

Ali-Imran: 13, QS Al-Anfal: 26 dan 62. Kata نَصْرَكُمْ (*naṣrakum*) terdapat

dalam QS Al-A'raf: 197. Kata نَصْرِهِمْ/نَصْرِهِمْ (*naṣrihim/naṣrahum*) terdapat

dalam dua surah, yaitu QS Al-Hajj: 39 dan QS Yasin: 75.

Kata ناصِرٍ/نَاصِرٍ (nāṣirin/nāṣira) terdapat dalam dua surah, yaitu QS At-Thariq: 10 dan QS Muhammad: 13. Kata نَاصِرًا (nāṣiran) terdapat dalam QS Al-Jin: 24.

Kata نَاصِرِينَ (nāṣirīna) terdapat dalam tujuh ayat, yaitu QS Ali-Imran: 22, 56 dan 91, QS An-Nahl: 37, QS Ar-Rum: 29, QS Al-Ankabut: 25 dan QS Al-Jatsiyah: 34. Kata النَّاصِرِينَ (an-nāṣirīna) terdapat dalam QS Ali-Imran: 150.

Kata أَنْصَارٍ، أَنْصَارٍ، أَنْصَارٍ (anṣāru/anṣārin/anṣāra) terdapat dalam enam ayat, yaitu QS Ali-Imran: 52, QS Ash-Shaff: 14, QS Al-Baqarah: 270, QS Ali-Imran: 192 dan QS Ash-Shaff: 14. Kata أَنْصَارًا (anṣāran) terdapat dalam QS Nuh: 25.

Kata الْأَنْصَارِ (al-anṣāri) terdapat dalam dua ayat, yaitu QS At-Taubah: 100 dan 117. Kata أَنْصَارِي (anṣārī) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Ali-Imran: 52 dan QS Ash-Shaff: 14.

Kata نَاصِرٍ (naṣīrin) terdapat dalam sembilan ayat, yaitu QS Al-Baqarah: 107 dan 120, QS At-Taubah: 74 dan 116, QS Ankabut: 22, QS Asy-Syura:

8 dan 31, QS Al-Hajj: 71, QS Fathir: 37. Kata نَصِيرًا (*naṣīran*) terdapat dalam 13 ayat, yaitu QS An-Nisa: 45, 52, 75, 89, 123, 145 dan 173, QS Al-Ahzab: 17 dan 65, QS Al-Fath: 22, Al-Isra: 75 dan 80 dan QS Al-Furqon: 31. Kata النَّصِيرُ (*an-naṣīru*) terdapat dalam dua surah, yaitu QS Al-Al-Anfal: 40 dan QS Al-Hajj: 78.

Kata مَنصُورُونَ (*manṣūran*) terdapat dalam QS Al-Isra: 33. Kata الْمَنصُورُونَ (*al-manṣūrūna*) terdapat dalam QS As-Shaffat: 172.

Kata مُنْتَصِرٌ (*muntaṣirun*) terdapat dalam QS Al-Qamar: 44. Kata مُنْتَصِرًا (*muntaṣiran*) terdapat dalam QS Al-Kahfi: 43.

Kata مُنْتَصِرِينَ (*muntaṣirīna*) terdapat dalam QS Adz-Dzariyat: 45. Kata الْمُنْتَصِرِينَ (*al-muntaṣirīna*) terdapat dalam QS Al-Qashash: 8 (Maqdisi, 1971).

1. Ayat-ayat Tentang Penolong Allah

Dari semua derivasi kata نَصَرَ, yang mengarah kepada makna penolong Allah hanya terdapat pada beberapa tempat, yaitu dalam QS Ali-Imran: 52, QS Al-Hajj: 40, QS Muhammad: 7, QS Al-Hadid: 25, QS Al-Hasyr: 8, dan QS Ash-Shaff: 14:

a) QS Ali-Imran: 52

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ

اللَّهِ ؕ آمَنَّا بِاللَّهِ ؕ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Ketika Isa merasakan kekufuran mereka (Bani Israil), dia berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para ḥawāriyyūn (sahabat setianya) menjawab, “Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim (Kemenag, 2022).

1) *Asbāb an-nuzūl*

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah perjuangan Nabi Isa dan pengikutnya yang disebut ḥawāriyyūn. Ayat ini tidak memiliki sebab yang khusus, tetapi konteksnya menjelaskan mengenai keingkaran Bani Israil kepada dakwah Nabi Isa, bahkan berusaha membunuhnya. Ini mengilustrasikan kondisi sosial-keagamaan pada masa itu, di mana Nabi Isa dihadapkan pada mayoritas masyarakat yang menolak dakwahnya dan memusuhinya.

Ayat ini menunjukkan dukungan dari ḥawāriyyūn kepada Nabi Isa. Hal ini dilihat ketika Nabi Isa mencari orang-orang yang beriman kepadanya untuk menjadi penolong Allah, para ḥawāriyyūn menjawab bersedia dan bersaksi atas keimanan mereka. Mereka menyediakan jiwa dan raga untuk berada di barisan Nabi Isa dan menjadi penolong Allah (Alfarizi, 2023).

Pada saat Kaisar Romawi berkuasa, dia menyuruh pengawalnya untuk membunuh Nabi Isa. Namun, Nabi Isa sudah pergi menemui *hawāriyyūn* yang berjumlah 12 orang. Lalu, Nabi Isa mengatakan “Sesungguhnya diantara kalian ada yang mengkufuriku sebanyak 12 kali setelah ia beriman kepadaku”, kemudian beliau berkata lagi “Ada diantara kalian yang diserupakan denganku. Ia akan dibunuh karena kedudukanku. Diapun akan menjadi teman dekatku” (Kamid, 2017)

Selanjutnya diantara para *hawāriyyūn* itu berdiri, lalu beliau mengatakan “Duduklah engkau”. Nabi Isa kembali kepada mereka, pemuda tadipun berdiri, “Duduklah engkau.” Kemudian Nabi Isa menghampiri lagi ketiga kalinya sedangkan pemuda tadi masih berdiri dan dia mengatakan “Aku, wahai Nabi Isa” Nabi Isa kembali bertanya “betulkah engkau yang ingin diserupakan denganku?” Kemudian pemuda tadi diserupakan dengan Nabi Isa. Nabi Isapun diangkat oleh Allah menuju langit (Syukur, 2014).

2) Analisis *mufassir*

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, lahiriyah ayat ini menjelaskan bahwasanya Nabi Isa menginginkan orang-orang yang menolongnya dalam berdakwah di jalan Allah swt. Maka, sekelompok dari Bani Israil beriman kepadanya dan mereka membela, membantunya dan mengikuti petunjuk yang turun kepadanya (Al-Sheikh, 2005). Oleh karena itu, Allah swt

memberitakan mengenai keadaan mereka, yaitu para *hawāriyyūn* yang siap menjadi penolong Allah, mereka akan beriman kepada Allah swt.

Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, ketika para *hawāriyyūn* menjawab: “Kamilah penolong-penolong Allah”, maknanya yaitu kami akan berada di sampinmu, wahai Al-Masih, dan mendukungmu menegakkan jalan Allah swt. *Hawāriyyūn* menjawab bahwa mereka telah bersedia untuk berkorban, meninggalkan urusan lain untuk menegakkan syariat Allah swt, rela menderita demi menegakkan kebenaran, bahkan berpisah dengan keluarga yang sayangi, tempat tinggal, dan urusan-urusan yang lain (Hamka, 2015).

b) QS Al-Hajj: 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ يَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ

بِبَعْضٍ هُدًى مِّنْ صَوَامِعٍ وَبِيَعٍ وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُدْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ

مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Kemenag, 2022).

1) *Asbāb an-nuzūl*

Secara umum, ayat ini berkaitan dengan kejadian penindasan kaum kafir Quraisy kepada kaum Muslim di Mekah sebelum hijrah ke Madinah. Kaum kafir Quraisy menindas dan mengusir kaum Muslimin karena mereka telah bersaksi beriman kepada Allah swt. Penindasan ini tidak hanya merugikan umat Islam, tetapi juga mengancam kebebasan beribadah secara umum. Dalam hal ini, Allah swt menegaskan bahwa perjuangan menegakkan agama-Nya adalah upaya untuk melindungi seluruh tempat beribadah, baik masjid, gereja, sinagog, maupun biara, di mana nama Allah swt disebutkan.

Secara makro, ayat ini menegaskan prinsip universal bahwa perjuangan dalam menegakkan keadilan dan agama Allah tidak hanya melindungi umat Islam, tetapi juga memastikan kebebasan beragama bagi seluruh umat manusia. Ayat ini juga menekankan bahwa Allah swt akan menolong mereka yang berjuang menegakkan agama-Nya dengan sungguh-sungguh, karena Dia Maha Kuat dan Maha Perkasa.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya ketika mereka dipaksa pindah dari Mekah. Mujahid, Ad-Dahhak, dan lainnya dari kalangan ulama salaf seperti Ibnu Abbas, Urwah Ibnuz Zubair, Zaid Ibnu Aslam, Muqatil Ibnu Hayyan, dan Qatadah

dan lainnya mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perintah berjihad.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yahya Ibnu Daud Al-Wasiti, telah menceritakan kepada kami Ishaq Ibnu Yusuf, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Muslim Al-Batin, dari Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Nabi saw keluar dari Mekah, Abu Bakar berkata, "Mereka mengusir nabinya. *Innā lillāhi wainnā ilaihi rāji'ūn*, tentulah mereka pasti binasa." Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah swt kemudian menurunkan firman-Nya dalam QS Al-Hajj ayat 39:

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu (Kemenag, 2022).

Abu Bakar berkata, "Maka saya mengetahui bahwa akan terjadi peperangan" (Tanoto & Faradis, 2022).

2) Analisis *mufassir*

Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, kalimat "bahwa Allah akan menolong orang-orang yang menolong-Nya." Maksudnya bukan Allah swt baru mau menolong hamba-Nya ketika mereka lebih dahulu menolong-Nya, bukan juga karena Allah swt itu lemah, tetapi orang yang telah dekat hati kepada-Nya akan paham bahwa susunan kalimat ini adalah motivasi agar mereka bergerak. Sehingga mereka tidak hanya berharap pertolongan Allah saja, sedangkan mereka hanya duduk diam saja tanpa berusaha. Manusia diciptakan untuk

menjadi khalifah di muka bumi, supaya mereka bergerak dan berpikir untuk mencari jalan yang lebih baik. Ini menjadi penyemangat untuk orang yang beriman supaya memperjuangkan dan mempertahankan keyakinan hidupnya dan tidak gentar akan kekuatan musuh, karena Allah swt lebih kuat, tidak takut kegagahannya, karena Allah swt lebih perkasa. Tidak ada musuh Allah swt yang menang melawan Allah swt (Hamka, 2015).

Dalam Kitab Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, menolong Allah swt dalam ayat ini dijelaskan pada ayat selanjutnya. Mereka itu adalah: “(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi...” Kemudian Kami wujudkan kemenangan atas mereka, “...Niscaya mereka mendirikan salat...” Maka, mereka pun beribadah dan memperkuat hubungannya dengan Allah swt serta mereka berserah diri kepada-Nya dengan ketaatan, ketundukan, dan penyerahan total, “...Menunaikan zakat...” Mereka melaksanakan kewajiban harta yang titipkan kepada mereka. Mereka dapat menghilangkan sifat kikir mereka. Mereka terbebas dari sifat tamak. Mereka menang dalam menghadapi hambatan dan godaan. Mereka menutupi kelemahan-kelemahan umat, dan mereka bertanggung jawab atas kebutuhan para duafa dan orang-orang yang membutuhkan. Sesungguhnya mereka benar-benar mewujudkan tubuh jama'ah yang hidup. “...menyuruh berbuat yang makruf...” Mereka menyeru kepada kebaikan dan maslahat serta mendorong

manusia untuk melakukannya. "...Dan mencegah dari perbuatan yang mungkar..." Mereka menentang serta melawan kemungkaran dan kerusakan. Dengan sifat ini semua, mereka mewujudkan umat Islam yang tidak akan betah terhadap kemungkaran sementara mereka mampu mengubahnya. Merekapun tidak duduk berpangku tangan dari kebaikan ketika mereka mampu mewujudkan dan merealisasikannya. Mereka itulah orang-orang yang menolong Allah swt, karena mereka menolong manhajnya yang dikehendaki Allah swt bagi manusia dalam kehidupan ini (Quthb, 2004). Mereka hanya berbangga dengan Allah swt semata-mata dan tidak dengan selain-Nya. Mereka itulah orang-orang yang dijanjikan Allah swt akan ditolong dan dimenangkan dengan janji yang pasti terwujud.

c) QS Muhammad: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (Kemenag, 2022).

1) *Asbāb an-nuzūl*

Ayat ini turun sebagai motivasi kaum Muslimin untuk tetap teguh dalam perjuangan mereka, terutama ketika menghadapi tantangan besar dalam peperangan dan dakwah. Sebagian *mufasssir* menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan kondisi kaum Muslimin pada masa awal Islam yang sering menghadapi tekanan dari musuh-musuh mereka, baik secara fisik maupun psikologis.

Ayat ini menjadi pengingat bahwa pertolongan Allah swt selalu bergantung pada upaya manusia untuk menolong agama-Nya dengan berjuang di jalan-Nya.

Secara makro, ayat ini menegaskan hubungan timbal balik antara manusia dan Allah swt dalam konteks perjuangan di jalan-Nya. Menolong agama Allah bukan berarti memberikan sesuatu kepada-Nya, tetapi menunjukkan komitmen manusia dalam mendukung kebenaran, keadilan, dan dakwah Islam. Dalam skala yang lebih luas, ayat ini juga menjadi motivasi bagi umat Islam di setiap zaman untuk bekerja keras dan berjuang demi tegaknya agama Allah dengan keyakinan bahwa pertolongan-Nya pasti datang (Al-Sheikh, 2005).

2) Analisis *mufassir*

Menurut Tafsir Al-Azhar, Menolong Allah dalam ayat ini mempunyai maksud bahwa hamba Allah swt yang kecil ingin menolong Allah, artinya ingin menolong menegakkan dan menggerakkan agama Allah. Maksud menolong Allah adalah selalu mengingat Allah swt. Mereka *bertajarrud*, artinya berlepas diri dari pengaruh lain dan menunjukkan diri hanya kepada Allah swt. Tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, baik lahir ataupun batin. Dan dalam menguasai, sepenuhnya kekuasaan Allah swt, mengakui pula sepenuhnya bahwa cinta sebagai seorang hamba pun telah satu berpadu kepada Allah swt. Manusia dapat membuat peraturan, tetapi

harus selaras dengan perintah Allah swt. Manusia dapat membuat larangan, tetapi harus selaras juga dengan larangan Allah swt. Siap menentang jika ada peraturan manusia yang menghalalkan yang diharamkan Allah swt, atau sebaliknya. Tidak rela jika ada orang yang mengatakan bahwa ada satu peraturan lain, yang lebih sesuai dengan kehidupan, sedang peraturan Allah swt itu sendiri mesti disesuaikan dengan kehendak peraturan yang diperbuat oleh manusia itu. Maka kalau ada percobaan manusia hendak menukar peraturan Allah swt dengan peraturan manusia, atau "mempetiskan" peraturan Allah swt, selalu menggantinya dengan peraturan manusia yang sangat berjauhan dengan kehendak Allah swt, wajiblah seorang hamba membela Allah swt, menolong Allah swt. Maksud perkataan menolong Allah swt di sini, bukanlah karena Allah swt itu lemah. Kemudian dari surah ini kelak akan menjelaskan bahwa Allah swt tidak lemah. Melainkan untuk memberikan kepada manusia kepercayaan kepada diri sendiri supaya manusia tidak duduk diam saja. Mereka harus bekerja, bukan menunggu dan yakin, bukan ragu-ragu (Hamka, 2015).

Agama Allah swt itu tidak semata-mata salat, puasa, dan zakat. Tetapi lebih luas dari itu, bahwa Islam tidak semata-mata ibadah tetapi terdapat ajaran ekonomi, politik, sosial kenegaraan dan lain-lain. Maka, dalam konteks ayat ini perlu dibedakan orang yang berperang lalu mati sebagai korban dari perjuangan atau karena

benar-benar membela keyakinan dan menolong Allah. Menolong Allah yang dalam ayat ini maksudnya adalah supaya kalimat-Nya, suara-Nya, kehendak-Nya tetap diatas segala kalimat, dari segala suara dan dari segala kehendak. Untuk itu mereka bersedia membunuh dan bersedia terbunuh. Tidak ada artinya hidup ini kalau kalimat Allah swt dan suara Allah swt serta kehendak Allah swt dipandang orang enteng saja atau hendak dipertainkan orang. Oleh karena itu, tidak ada pengorbanan jika bukan untuk menegakkan kalimat Allah swt, sehingga orang yang berperang dan mati belum tentu mati syahid. Apapun nama perjuangannya, pada lahirnya dan batinnya harus sesuai dengan kalimat Allah yang paling tinggi, karena keraguan dalam hal ini dapat menyebabkan salahnya tujuan hidup (Hamka, 2015).

Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah, menolong Allah yaitu menolong agama Allah, baik dengan perkataan mengenai hakikat dan bukti-bukti kebenaran-Nya, maupun dengan tindakan menghalau musuh-musuh-Nya. Kata *إن* (*in*) yang biasa digunakan untuk sesuatu yang

diragukan. Pada kata *إن تنصروا الله* (*in tanṣurullāh*) tidak ditujukan

pada janji Allah swt akan membantu kaum beriman, tetapi kepada kaum beriman dengan tujuan supaya selalu meragukan kesungguhan mereka berusaha menolong agama Allah. Karena dengan keraguan itu, mereka akan terus meningkatkan usaha. Berbeda halnya dengan

orang yang telah yakin akan usahanya, pasti mereka akan berhenti berusaha karena merasa apa yang diusahakan sudah cukup (Shihab, 2005).

d) QS Al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ

فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Kemenag, 2022).

1) *Asbāb an-nuzūl*

Menurut beberapa ahli tafsir, ayat ini diturunkan sebagai penegasan kepada umat Islam tentang pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Selain menegakkan ibadah spiritual, umat Islam juga diwajibkan menegakkan keadilan di bumi, termasuk melalui kekuatan fisik dan material jika diperlukan. "Besi" dalam ayat ini menjadi simbol kekuatan duniawi yang digunakan untuk mendukung kebenaran dan keadilan. Ayat ini juga bertujuan untuk mengingatkan bahwa para nabi diutus dengan membawa kitab dan petunjuk, bukan hanya untuk diimani secara pribadi tetapi juga untuk menciptakan tatanan sosial yang adil.

Secara makro, ayat ini menegaskan bahwa agama tidak hanya soal keimanan, tetapi juga peran aktif dalam membangun masyarakat yang adil. Kitab suci dan hukum ilahi menjadi pedoman untuk kehidupan, sedangkan kekuatan fisik, seperti yang diibaratkan dengan besi, adalah alat yang mendukung terwujudnya keadilan dan kesejahteraan. Ayat ini menunjukkan bahwa perjuangan menegakkan agama Allah swt membutuhkan keseimbangan antara iman, akhlak, dan tindakan nyata dalam kehidupan dunia.

QS Al-Hadid: 25 turun di antara masa Perang Uhud ketika awal terbentuknya negara Islam di Madinah. Oleh sebab itu, bisa dipahami bahwa cukup banyak ayat yang memerintahkan pembaca untuk menafkahkan harta bagi kepentingan umum. Nama surah terambil dari kalimat “*wa anzalnal ḥadīda*”, ayat 52. Ayat ini, menurut pandangan Malik bin Nabi, laksana “kilauan anak panah” yang menarik perhatian bagi kaum berakal, yang diselipkan di antara pelajaran-pelajaran yang menyangkut ketuhanan. Sikap pertama yang menarik perhatian adalah “*wa anzalnal ḥadīda*” “Kami turunkan besi”, sebagaimana terjemahan “Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan *mīzān* (keadilan, keseimbangan, keselarasan, kesepadanan)” (Kurniasari et al., 2019)

Secara umum, *asbāb an-nuzūl* turunnya QS Al-Hadid yaitu ketika setelah berhijrah ke Madinah, kehidupan kaum muslimin begitu tenang mengakibatkan mereka tidak melakukan kebaikan.

Maka, Allah swt turunkan surah Al-Hadid untuk menegur dan menyadarkan mereka untuk kembali melaksanakan dan menyebarkan kebaikan. Allah swt memberi isyarat kepada setiap kaum muslimin untuk mengangkat dan menebaskan pedangnya kepada orang yang berani mendustakan dan menentang Al-Qur'an. (Kustomo et al., 2022).

Surah ini termasuk surah yang diperselisihkan masa turunnya karena sebagian ulama menyebutkan bahwa surah ini turun setelah 13 atau 14 tahun dari turunnya Al-Qur'an. Namun, pendapat yang lain menyatakan bahwa QS Al-Hadid termasuk golongan surah Makkiyah yang bersumber dari riwayat Ibnu Mas'ud yang mengatakan surah ini turun pada tahun ke-4 keislaman. Maka dalam hal ini diambil pendapat yang lebih kuat yaitu berdasarkan riwayat Ibnu Abbas dan Anas bin Malik yang menyatakan surah ini termasuk ke dalam golongan surah Madaniyah (Al-Sheikh, 2005).

2) Analisis *mufassir*

Dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini dikatakan bahwa menolong Allah swt dan rasul-Nya dengan cara sembunyi-sembunyi yaitu dengan hati yang ikhlas, tidak perlu mendeklarasikannya kepada orang lain. Orang yang mau menegakkan agama Allah swt terkadang harus melakukan sendirian karena berbagai hambatan dan ujian. Namun Allah swt tetap membersamai mereka dan memberi kekuatan kepada mereka. Maka dengan segala upaya yang ada,

manusia wajib bekerja, berupaya menegakkan kalimat Allah swt dan membela kebenaran-Nya. Kalaupun harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi, mereka akan tetap melakukannya karena di samping kekuatan mereka, ada kekuatan Allah swt dan kegagahperkasaan-Nya (Hamka, 2015).

Dalam hal ini, menurut Tafsir Ibnu Katsir yaitu orang yang mengangkat pedang dengan niat untuk menolong agama Allah swt dan rasul-Nya (Al-Sheikh, 2005).

Dalam Kitab Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dijelaskan bahwa orang-orang yang menolong Allah swt dan para rasul-Nya yaitu menolong manhaj dan dakwah-Nya, sebab Allah swt tidak perlu pertolongan (Quthb, 2004).

e) QS Al-Hasyr: 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَجْرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar. (Kemenag, 2022)

1) *Asbāb an-nuzūl*

Ayat ini turun dalam konteks pembagian harta *fā'i* (harta rampasan yang diperoleh tanpa peperangan) dari Bani Nadhir.

Setelah Bani Nadhir diusir dari Madinah karena mereka berkhianat, harta kekayaan mereka menjadi milik kaum Muslimin. Rasulullah saw diperintahkan oleh Allah swt untuk membagi harta tersebut sesuai dengan ketentuan syariat. Dalam hal ini, kaum Muhajirin yang telah meninggalkan rumah dan harta benda mereka di Makkah demi mempertahankan iman dan bergabung dengan Rasulullah saw di Madinah diutamakan dalam pembagian harta *fā'i* (harta-harta yang didapatkan dari non-muslin dengan cara damai tanpa peperangan). Ayat ini turun untuk menegaskan bahwa mereka yang berhijrah dan berjuang demi agama Allah swt dengan keikhlasan adalah orang-orang yang benar dan layak mendapatkan penghargaan tersebut.

Secara makro, ayat ini memberikan pelajaran tentang keutamaan pengorbanan di jalan Allah swt. Kaum Muhajirin menjadi teladan dalam meninggalkan duniawi demi iman dan keridhaan Allah swt. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya distribusi harta secara adil untuk membantu mereka yang membutuhkan, terutama yang telah berkorban demi agama. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa kesetiaan dan perjuangan di jalan Allah swt adalah tanda kejujuran iman seseorang (Al-Sheikh, 2005).

2) Analisis *mufassir*

Dalam Tafsir Al-Azhar, kalimat menolong Allah swt digunakan dalam ayat ini meskipun sudah jelas bahwa Allah swt Maha Kuat,

Maha Kuasa. Namun, untuk memberikan apresiasi terhadap perjuangan mereka, Allah swt menyebut bahwa mereka yang berhijrah itu adalah karena menolong Allah swt dan Rasul-Nya, mereka tidak peduli akan jatuh melarat karena yakin bahwa pendirian mereka benar (Hamka, 2015).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kata “*wa yanşurunallāha wa rasūlahu*” mereka adalah para pemuka Muhajirin, ucapan mereka dibenarkan dengan amal perbuatan mereka (Al-Sheikh, 2005).

f) QS Ash-Shaff: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ بِآيَاتِنَا
الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَاصْبِحُوا ظَهِيرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah para penolongku menuju kepada (pertolongan) Allah?” Para pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.” Maka, segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kufur. Lalu, Kami menguatkan orang-orang yang beriman menghadapi musuh-musuh mereka sehingga menjadi orang-orang yang menang (Kemenag, 2022).

1) *Asbāb an-nuzūl*

Ayat ini tidak memiliki sebab spesifik yang terkait dengan suatu peristiwa tertentu, tetapi diturunkan sebagai motivasi kepada kaum Muslimin pada masa Rasulullah saw untuk tetap teguh dan bersatu

dalam menolong agama Allah swt. Konteksnya juga mengingatkan umat Islam tentang bagaimana pengikut Nabi Isa (*hawāriyyūn*) menyatakan kesetiaan mereka untuk menolong agama Allah swt, meskipun mereka menghadapi banyak tantangan dan perlawanan.

Pesan makro dari ayat ini adalah bahwa persatuan, komitmen, dan perjuangan di jalan Allah swt menjadi kunci bagi umat Islam untuk meraih kemenangan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa menolong agama Allah swt adalah tugas setiap Muslim, baik melalui tenaga, pikiran, maupun doa, dengan keyakinan penuh bahwa Allah swt akan selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang setia (Haidar et al., 2016).

2) Analisis *mufassir*

Dalam Tafsir Al-Azhar, Kata *anṣārullāh* di sini diartikan sebagai pembantu-pembantu Allah swt untuk memberikan motivasi kepada orang yang beriman agar dekat dengan Allah swt. Orang yang beriman tidak pernah terpikir Allah swt membutuhkan bantuan, tapi agama Allah swt perlu diperjuangkan dan dipertahankan. Orang yang bersedia menolong agama Allah swt mereka mendapat gelar kehormatan dari Allah swt yaitu *anṣārullāh*, pembantu Allah swt. Gelar ini adalah kiasan lembut untuk meningkatkan semangat orang yang beriman. Adapun yang dimaksud *hawāriyyūn* dalam ayat ini adalah mereka yang bersedia menjadi penolong Allah swt dan menyatakan kesanggupan kepada

Nabi Isa anak Maryam. Diambil dari kata *hiwār* yang memiliki arti perbincangan atau diskusi. Yaitu murid-murid dari Nabi Isa yang beliau ajak bercakap atau *muhāwarah* (Hamka, 2015).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, “*ansārullāh*” berarti penolong Allah dalam segala hal, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka dalam berdakwah di jalan Allah swt. Dalam hal ini yaitu pengikut Nabi Isa, mereka bersedia menjadi penolong dalam menjalankan risalah dan mendukung Nabi Isa dalam menunaikan hal tersebut (Al-Sheikh, 2005).

Dari semua ayat-ayat tentang penolong Allah di atas, dapat diidentifikasi ke dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Ayat tentang penolong Allah

No.	Kata	Surah	No. Surah	Periode
1.	أَنْصَارُ	Ali-Imran: 52	3	Madaniyyah
2.	يَنْصُرُهُ	Al-Hajj: 40	22	Madaniyyah
3.	تَنْصُرُوا	Muhammad: 7	47	Madaniyyah
4.	يَنْصُرُهُ	Al-Hadid: 25	57	Madaniyyah
5.	يَنْصُرُونَ	Al-Haysr: 8	59	Madaniyyah

6.	أَنْصَارٌ، أَنْصَارٌ	Ash-Shaff: 14	61	Madaniyyah
----	----------------------	---------------	----	------------

2. Arti Kata *Naşara*

Kata نَصْرَ (menolong) memiliki bentuk isim mashdar نَصْرًا yang berarti pertolongan. Kata نصر adalah kata kerja yang berarti menolong, mendukung, atau memberikan kemenangan. Dalam *Lisānul Arab*, kata النَّصْر berarti menolong orang yang terzalimi, membelanya, atau membantu seseorang dalam menghadapi musuhnya (menolong atau memberikan bantuan, baik kepada orang yang teraniaya maupun dalam hal lain yang membutuhkan dukungan) (Manshur, 2013).

Kata "*naşr*" memiliki banyak makna, salah satunya adalah memberikan kemenangan atau bantuan. Kata "*naşr*" bisa digunakan dalam konteks menolong seseorang yang membutuhkan atau yang tertindas. Seseorang disebut نَاصِر (penolong) dari kaum أَنْصَارٌ atau نَصْرٌ atau jamaknya أَنْصَارٌ.

Allah swt menamai kaum Anshar dengan istilah ini karena mereka menolong Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin. Kaum Anshar adalah sebutan untuk penduduk Madinah yang menolong Rasulullah saw dan kaum Muhajirin ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Nama ini digunakan

karena mereka memberikan bantuan, perlindungan, dan dukungan sepenuhnya kepada kaum Muslimin yang berhijrah.

Dalam suatu hadits Rasulullah saw berkata, "Tolonglah saudaramu, baik yang zalim maupun yang dizalimi."Maksudnya yaitu jika dia zalim, maka menolongnya adalah dengan mencegahnya dari perbuatannya. Jika dia dizalimi, maka menolongnya adalah dengan membantunya melawan kezaliman tersebut (jika mendapati orang yang zalim, cegahlah; jika dizalimi, bantulah ia untuk melawan kedzaliman).

Kata "النُّصْرَة" juga digunakan dalam berbagai ungkapan lain yang bermakna menolong atau membela. Kata ini sering dipakai dalam berbagai konteks, seperti memperjuangkan hak orang yang terzalimi atau memberikan dukungan dalam hal yang benar. Tindakan ini mencakup pertolongan fisik, moral, atau bahkan dukungan melalui kata-kata yang menguatkan.

نَاصِرٌ bermaksud menyebutkan bentuk jamak dari نَاصِرٌ

(penolong), seperti firman Allah swt: نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرُونَ ("kami adalah kelompok yang siap membantu").

النَّاصِرِ berarti نَاصِرٌ (nāṣir), dan dalam bentuk jamak disebut أنصار (anṣār).

Kaum Anshar adalah para penolong Nabi Muhammad saw, dan mereka disebut demikian sehingga menjadi istilah khusus, seperti nama sebuah

kabilah. Maka dari itu, dalam bentuk jamak, disebut أنصاري (seorang dari kaum Anshar). Kata lain adalah نصر (bentuk masdar) yang digunakan untuk menggambarkan seseorang.

النصرة juga bermakna pertolongan yang baik. Dalam firman Allah swt

QS Al-Hajj ayat 15:

Barang siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Nabi Muhammad saw) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, lalu menggantung dirinya; kemudian lihatlah apakah cara itu dapat menghilangkan kemarahannya (Kemenag, 2022).

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum kafir yang mengira bahwa Allah tidak akan memberikan kemenangan kepada Nabi Muhammad saw, hendaknya bersiap mati karena marah, karena Allah swt pasti akan memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya.

انتصر berarti membela diri dari yang zalim. Al-Azhari menyebutkan

bahwa الانتصار berarti الانتقام والانتصاف (membalas atau mengambil keadilan). Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Dan bagi siapa yang membalas (kejahatan) setelah ia dianiaya, maka tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka." (QS Asy-Syura: 41) (Kemenag, 2022). Ayat lain menyebutkan: "Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan zalim, mereka membela diri." (QS Asy-Syura: 39) (Kemenag, 2022). Menurut Ibnu Sidah, jika ada yang bertanya, apakah tindakan membela diri ini dipuji atau tidak,

jawabannya adalah jika tidak melampaui batas dan tetap sesuai perintah Allah swt, maka tindakan itu terpuji.

الاستنصار berarti meminta bantuan. استنصره على عدوه bermakna meminta pertolongan untuk melawan musuh. التناصُر berarti saling membantu dalam kemenangan. Dalam hadis disebutkan: "Setiap Muslim adalah haram untuk Muslim lainnya. Mereka adalah saudara yang saling membantu." Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dan saling mendukung di antara sesama Muslim.

النَّصِير (dengan wazan فَعِيل) dapat bermakna فاعل (yang menolong) atau مفعول (yang ditolong), karena dalam hubungan tolong-menolong, setiap pihak menjadi penolong sekaligus yang ditolong. Kata النصر juga bermakna pemberian atau hadiah.

النَّوْاصِر adalah jalur air yang menuju lembah, disebut juga الشَّعَاب (aliran kecil). Kata ini dihubungkan dengan makna memberikan bantuan, karena air yang mengalir dari jauh membantu mengalir lembah.

النَّصَارِي (kaum Nasrani) dianggap berasal dari kata ناصرة atau نصرون (nama sebuah desa di Syam). Menurut pendapat lain, النَّصَارِي adalah bentuk

jamak dari نصران (seperti وندامي وندمان). Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini diambil dari bentuk نصراني (berarti Nasrani).

أنصر dalam hadis berarti seseorang yang tidak disunat (أقلف). Dalam pengertian lain, istilah ini merujuk pada bangsa Nasrani yang tidak menjalankan sunat.

Terakhir, نُحْتَنَصِرْ adalah nama seorang tokoh terkenal (Nebukadnezar) yang menghancurkan Baitul Maqdis. Nama ini berasal dari بوخت (anak) dan نصر (berhala). Ada pula nama-nama seperti ناصر، نصير، نصر yang digunakan sebagai nama tokoh atau suku (Manshur, 2013).

3. Munasabah Ayat

Munasabah secara bahasa yaitu hubungan antara dua hal atau lebih, dan sedangkan secara istilah munasabah adalah pengetahuan tentang makna yang terdapat dalam urutan pernyataan ayat-ayat Al-Qur'an (Muslim, 2013).

Dari penafsiran ayat-ayat tentang penolong Allah di atas, terdapat munasabah dalam aspek hubungan antar surah. Dalam surah Ali-Imran ayat 52, Nabi Isa bertanya mengenai siapakah orang-orang yang akan menjadi penolongnya. Para *hawāriyyūn* (sahabat-sahabat setia beliau) menjawab

“Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri”. Kemudian disebutkan dalam surah Ash-Shaff ayat 14 yang memaparkan *“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah,”* yakni menolong agama Allah swt sebagaimana ketika Nabi Isa berkata kepada para *hawāriyyūn*.

Surah Al-Hajj: 39 turun ketika Rasul hijrah dari Makkah ke Madinah. Allah swt berfirman: dalam ayat tersebut “telah diizinkan berperang bagi mereka yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dizalimi dan sesungguhnya Allah swt Maha Kuasa untuk menolong mereka”. Maka perizinan dalam ayat tersebut dibolehkan. Lebih jauh dari itu, para ahli fikih menjelaskan ketika kaum Muslim atau wilayah mereka diperangi, mereka wajib melawan untuk mempertahankan wilayah kaum Muslim kemudian mengusirnya dan membalasnya dengan balasan setimpal. Adapun dalam surah Al-Hajj ayat 40 yang menceritakan bagaimana kaum Muhajirin diusir dari kampung halamannya demi menolong Allah swt bersama Nabi Muhammad saw, kemudian bertemu dengan kaum Anshar di Madinah yang menolong mereka dalam menegakkan agama Allah. Ayat ini saling berhubungan dengan surah Muhammad ayat 7 sebagaimana dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam QS Al-Hajj ayat 40: “Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang

menolong agama-Nya.” (Kemenag, 2022). Karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah swt berfirman “wa yutsabbitu aqdāmakum” (Dan meneguhkan kedudukanmu) (Al-Sheikh, 2005).

Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, surah Al-Hadid berbicara tentang kebesaran Allah swt, kekuasaan-Nya, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, ayat 25 menegaskan bahwa Allah swt mengutus para rasul untuk memberikan petunjuk kepada manusia agar mereka dapat menjalankan keadilan sesuai dengan perintah Allah swt, termasuk menolong agama-Nya dan para rasul-Nya. Adapun ayat selanjutnya menekankan pentingnya beriman dan berinfak sebagai wujud nyata dari ketaatan dan dukungan terhadap tujuan diutusny rasul. Ayat ini juga berkaitan dengan QS Ash-Shaff: 14 di atas sehingga memperkuat keyakinan bahwa menjadi penolong agama Allah swt adalah bentuk pengabdian yang tertinggi (Al-Sheikh, 2005).

QS Al-Hasyr: 7 menjelaskan pembagian harta *fa'i*, yaitu harta rampasan yang diperoleh tanpa peperangan. Dalam ayat ini, Allah swt menetapkan prinsip bahwa harta *fa'i* digunakan untuk kepentingan umum. Ayat ke-8 menjelaskan secara spesifik bahwa para fakir dari kalangan Muhajirin memiliki hak khusus atas harta tersebut karena pengorbanan mereka. Ini menunjukkan keadilan dalam pembagian harta berdasarkan kebutuhan dan kontribusi dalam menolong agama Allah swt. Ayat berikutnya memuji kaum Anshar yang memberikan tempat tinggal dan

berbagi dengan Muhajirin, bahkan mengutamakan mereka di atas kepentingan pribadi. Munasabahnya adalah ayat ke-8 dan ke-9 bersama-sama menampilkan semangat solidaritas Islam, di mana kaum Muhajirin dan Anshar menjadi contoh dalam membangun masyarakat yang saling membantu demi tegaknya agama Allah swt (Silvia, 2021).

4. Makna Penolong Allah dalam Al-Qur'an

Penolong Allah mempunyai arti yang luas menyesuaikan dengan konteks yang dituju. Berdasarkan makna penolong Allah dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan, maka dapat dianalisis makna penolong Allah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Membela agama Allah

Makna pertama dari penolong Allah adalah membela agama Allah. Hal ini berarti bahwa seorang penolong Allah memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan dan memperjuangkan syariat Allah di mana pun mereka berada, kapan pun waktunya, dan dalam keadaan apa pun. Mereka tidak hanya sekedar memahami ajaran agama, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan hidup yang mereka tegakkan dengan sepenuh hati. Dalam QS Ali-Imran: 52, Nabi Isa menginginkan orang-orang yang menolongnya dalam berdakwah di jalan Allah (Al-Sheikh, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa menjadi penolong Allah adalah bentuk berdakwah membela agama Allah.

Membela agama Allah mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari menjaga kemurnian ajaran agama hingga menyebarkannya kepada orang lain. Para penolong Allah akan berusaha keras untuk memastikan bahwa syariat Allah tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam setiap kehidupan manusia. Dalam menghadapi tantangan dan rintangan, mereka tetap teguh dan tidak mudah goyah. Bahkan, ketika berada dalam situasi sulit atau menghadapi ancaman dari musuh, mereka tetap berdiri kokoh membela agama Allah dengan penuh keberanian.

Dalam QS Al-Hajj: 40 menunjukkan bahwa para penolong Allah akan senantiasa berjuang mempertahankan keyakinan hidupnya. Penolong Allah menjadikan kalimat Allah, yaitu ajaran Islam, sebagai tujuan utama yang harus ditegakkan. Mereka menjadi agen perubahan yang mengupayakan tegaknya kebenaran di tengah masyarakat. Keberanian mereka dalam membela agama Allah menunjukkan betapa besar cinta dan keyakinan mereka kepada Allah. Mereka memahami bahwa mempertahankan syariat Allah adalah tugas mulia yang membutuhkan pengorbanan, baik dalam bentuk waktu, tenaga, pikiran, maupun nyawa sekalipun.

Selain itu, menjadi penolong Allah juga berarti berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan, meluruskan pemahaman yang salah, dan memperbaiki kerusakan moral yang ada di masyarakat. Mereka tidak hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk

kepentingan umat secara keseluruhan (Syarif, 2020). Dengan demikian, seorang penolong Allah bukan hanya menjadi pembela, tetapi juga menjadi pelopor dalam menegakkan keadilan dan kebenaran berdasarkan ajaran Islam.

Keberanian mereka di hadapan musuh, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, mencerminkan keyakinan yang mendalam bahwa pertolongan Allah akan senantiasa mengiringi mereka. Mereka percaya bahwa perjuangan ini adalah bentuk ibadah yang mulia dan hasil akhir perjuangan mereka, baik di dunia maupun di akhirat, adalah keberkahan dari Allah yang tidak ternilai harganya.

b) Mengabdikan kepada Allah (pembantu Allah)

Penolong Allah dapat diartikan sebagai individu yang sepenuhnya mengabdikan dirinya kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan (Khoiriyah, 2021). Mereka tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, baik dalam bentuk keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, sehingga keimanan mereka murni dan terjaga dari segala bentuk kemusyrikan, baik yang tampak secara lahiriah maupun tersembunyi dalam batin.

Dalam QS Ash-Shaff: 14, penolong dalam ayat ini adalah orang-orang yang menyediakan diri menjadi pembantu-pembantu Allah dan menyatakan kesanggupan kepada Nabi Isa. Sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah, mereka memiliki komitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam. Perilaku mereka mencerminkan

keyakinan yang kuat, sehingga apa yang mereka lakukan senantiasa selaras dengan ajaran agama. Mereka menjaga keutuhan dan kehormatan Islam (marwah Islam) dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam cara mereka berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan orang lain. Semua ini dilakukan sebagai bentuk nyata dari kesadaran mereka akan tanggung jawab seorang hamba kepada Rabb-nya.

Bagi penolong Allah, menjaga marwah Islam tidak hanya berarti menaati aturan-aturan agama, tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Mereka memahami bahwa Islam bukan sekadar agama yang dianut secara pribadi, tetapi juga pedoman hidup yang harus ditampilkan dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjadi cerminan kebaikan dan keadilan yang diajarkan oleh Islam, sehingga kehadiran mereka memberikan manfaat dan inspirasi bagi lingkungan sekitarnya.

Selain itu, penolong Allah juga menunjukkan pengabdian mereka dengan berjuang untuk menyebarkan dakwah Islam. Mereka berupaya mengajak orang lain untuk mengenal dan mencintai Allah serta menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada-Nya (Razzaq & Perkasa, 2019). Semua ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa tugas seorang hamba adalah mengabdikan seluruh hidupnya untuk menegakkan agama Allah. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjaga hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kehormatan Islam di tengah masyarakat.

Mengabdikan kepada Allah berarti memberikan prioritas utama kepada-Nya dalam segala hal. Penolong Allah tidak membiarkan urusan duniawi menghalangi pengabdian mereka. Mereka selalu memegang teguh prinsip bahwa semua yang mereka miliki, termasuk waktu, tenaga, dan harta, adalah amanah dari Allah yang harus digunakan untuk tujuan mulia, yakni menegakkan kalimat Allah di muka bumi (Ismail et al., 2020).

c) Ikhlas mengharap ridho Allah (keimanannya murni)

Penolong Allah adalah mereka yang benar-benar memiliki hati yang ikhlas dan tulus dalam menjalankan segala perintah Allah (Mahmud, 2017). Keikhlasan ini berarti melakukan segalanya semata-mata karena ingin mendapatkan ridho-Nya, tanpa ada niat atau motivasi tersembunyi yang berkaitan dengan keuntungan pribadi, kepentingan golongan tertentu, atau tujuan politik. Mereka tidak mencari pujian, penghargaan, atau balasan duniawi dari manusia, melainkan hanya berharap pahala dari Allah di akhirat.

Dalam QS Muhammad: 7, penolong Allah memiliki hati yang murni semata-mata melaksanakan sesuatu karena Allah, menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan, menunjukkan diri hanya-Nya saja, dan tidak mempersekutukan-Nya sedikit pun. Sehingga aturan hidupnya selalu disesuaikan dengan syariat Allah. Keikhlasan mereka tercermin dalam keyakinan yang kokoh terhadap syariat Allah, yaitu aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya melalui Rasulullah Muhammad saw.

Keyakinan ini begitu kuat sehingga mereka tetap menerima dan mengamalkan syariat tersebut, bahkan ketika mereka belum sepenuhnya memahami atau mengenalnya. Mereka percaya bahwa segala yang datang dari Allah adalah kebaikan mutlak, karena berasal dari sumber yang Maha Mengetahui.

Dalam QS Al-Hadid: 25 juga mengisyaratkan bahwa Allah ingin mengetahui manakah hamba yang benar-benar ikhlas dan mana yang hanya mengharap dunia. Maka dengan segala usaha, seorang hamba wajib melaksanakannya, menegakkan kalimat Allah, membela kebenaran Tuhan semaksimal mungkin, secara murni karena Allah. Orang-orang yang menjadi penolong Allah ini akan selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas-tugas agama, menyebarkan kebaikan, dan menegakkan keadilan. Mereka rela mengorbankan kepentingan pribadi demi menegakkan ajaran Islam dan memperjuangkan kebenaran. Dengan sikap yang demikian, mereka menjadi bagian dari kelompok yang diridhoi Allah dan memperoleh pertolongan-Nya dalam setiap langkah perjuangan mereka. Inilah ciri-ciri penolong Allah yang sejati. Keimanan, ketulusan, dan keberanian mereka adalah contoh yang patut diteladani oleh setiap Muslim (Dwi, 2020).

d) Orang-orang yang bertakwa

Hanya mereka yang bertakwa, yang mampu menempatkan Allah di atas segalanya yang dapat menjadi penolong Allah. Mereka

senantiasa siap melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketika hal ini dikaitkan dengan semantik, perkataan penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur maka mitra tutur akan condong untuk menuruti perkataan penutur (Mentari et al., 2024). Dalam konteks ini, penutur (Allah) memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan mitra tutur, yaitu hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang hamba tunduk dan taat terhadap perintah Allah, menjadikan-Nya prioritas utama dalam hidup.

Dalam QS Al-Hasyr: 8, para penolong Allah adalah para pemuka Muhajirin, ucapan mereka dibenarkan dengan amal perbuatan mereka, lurus niatnya dan ikhlas langkahnya. Mereka senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka hijrah karena Allah dan tidak peduli akan jatuh melarat karena yakin bahwa pendirian mereka benar.

Adapun struktur teks dalam ayat-ayat penolong Allah dapat dianalisis sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Analisis struktur teks dalam ayat tentang penolong Allah

Ayat	Struktur Makro (tematik)	Superstruktur (skematik)	Struktur Mikro (semantik)
QS Ali-Imran: 52	Menjadi penolong Allah	Menolong Allah dalam dakwah	lahiriyah ayat ini menunjukkan

	adalah bentuk berdakwah di jalan Allah.	termasuk ke dalamnya yaitu memperjuangkan kebenaran dan mempertahankan syariat Allah.	bahwa Nabi Isa menghendaki orang-orang yang menolongnya dalam berdakwah di jalan Allah.
QS Al-Hajj: 40	Para penolong Allah senantiasa berjuang mempertahankan keyakinan hidupnya.	Penolong Allah akan memperjuangkan keyakinannya tanpa ragu, tanpa gentar karena musuh, dan tidak putus asa.	“Allah akan menolong orang yang menolongnya.” Maksudnya bukan Allah baru bersedia menolong hambanya setelah si hamba lebih dahulu menolong-Nya, bukan juga karena Allah itu lemah, kalimat ini adalah hasungan dan dorongan supaya si hamba bergerak. Ini

			<p>menjadi penyemangat untuk orang yang beriman supaya berjuang mempertahankan keyakinan hidupnya. Jangan takut kekuatan musuh, karena Allah lebih kuat. Jangan takut kegagahannya, karena Allah lebih perkasa. Tidak ada musuh Tuhan yang menang berhadapan dengan Tuhan.</p>
<p>QS Muhammad : 7</p>	<p>Menolong Allah dilakukan dengan menegakkan dan</p>	<p>Menegakkan agama Allah itu bukan hanya melaksanakan</p>	<p>Penolong Allah dalam hatinya murni semata-mata</p>

	menggerakkan agama Allah.	salat, puasa, dan zakat. Tetapi lebih luas dari itu bahwa Islam bukan semata-mata ibadah tetapi mengandung juga ajaran muamalah, ekonomi, politik, sosial, kenegaraan, dan lain-lain.	melaksanakan sesuatu karena Allah, menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan, menunjukkan diri hanya-Nya saja, dan tidak mempersekutukan -Nya sedikit pun. Sehingga aturan hidupnya selalu disesuaikan dengan syariat Allah.
QS Al-Hadid: 25	Penolong Allah memiliki hati yang ikhlas.	Menolong Allah dilakukan dengan ikhlas, tidak perlu menyorakkannya kepada dunia. Karena hanya dengan ikhlas	Allah ingin mengetahui manakah hamba yang benar-benar ikhlas dan mana yang hanya mengharap dunia. Maka dengan

		Allah akan memberikan ganjaran kebaikan.	segala tenaga yang ada, seorang hamba wajib mengusahakannya, berusaha menegakkan kalimat Allah itu, membela kebenaran Tuhan semaksimal mungkin, secara murni karena Allah.
QS Al-Hasyr: 8	Penyebutan penolong Allah digunakan untuk menghargai tinggi pengorbanan orang yang berhijrah.	Mereka yang berhijrah itu karena menolong Allah dan Rasul, mereka tidak peduli akan jatuh melarat karena yakin bahwa pendirian mereka benar.	Mereka adalah para pemuka Muhajirin, ucapan mereka dibenarkan dengan amal perbuatan mereka, lurus niatnya dan ikhlas langkahnya.

<p>QS Ash-Shaff: 14</p>	<p><i>Anṣārullāh</i></p> <p>diartikan sebagai pembantu Allah dengan tujuan membangkitkan semangat orang yang mukmin supaya lebih mendekati Allah.</p>	<p>Penolong dalam ayat ini adalah orang-orang yang menyediakan diri jadi pembantu-pembantu Allah dan menyatakan kesanggupan kepada Nabi Isa.</p>	<p>“<i>Anṣārullāh</i>” berarti penolong Allah dalam segala hal yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka dalam berdakwah di jalan Allah. Dalam hal ini yaitu pengikut Nabi Isa, mereka bersedia menjadi penolong dalam menjalankan risalah dan mendukung Nabi Isa dalam menunaikan hal tersebut.</p>
-------------------------	---	--	--

B. Penolong Allah Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*

1. Makna penolong Allah perspektif tafsir *maqāṣidī*

Pertolongan Allah kepada hamba-Nya sudah menjadi hal yang lumrah diketahui, namun pertolongan hamba-Nya kepada Allah masih asing di telinga kebanyakan orang. Pertolongan hamba kepada Allah maksudnya dengan menolong orang lain supaya menegakkan syariat Allah dan menjauhi larangan-Nya (Al-Ashfahani, 2017).

Makna penolong Allah perspektif tafsir *maqāṣidī* yaitu:

- a) Penolong Allah bukan berarti menjadi orang yang menolong Allah secara langsung karena Allah tidak membutuhkan pertolongan. Menolong Allah berarti membantu tegaknya agama Allah, menjalankan syariat-Nya, dan berkontribusi dalam menyebarkan kebaikan.
- b) Penolong Allah berarti mendukung realisasi dimensi *maqāṣidī*, yang mencakup *maqāṣid syāri'ah* (tujuan syariat) dan *maqāṣid Al-Qur'an* (tujuan Al-Qur'an). Nilai-nilai yang terdapat dalam *maqāṣid syāri'ah* yaitu *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ an-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta), *ḥifẓ an-nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan), dan *ḥifẓ ad-daulah* (menjaga negara). Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam dimensi *maqāṣid Al-Qur'an* yaitu *'adālah* (keadilan), *insāniyyah* (kemanusiaan), *wasatiyyah* (moderasi),

hurriyyah-mas'ūliyyah (kebebasan bertanggung jawab) dan *musāwah* (kesetaraan).

- c) Perintah menolong Allah dapat dipahami sebagai dorongan untuk berperan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan.
- d) Menjadi penolong Allah dapat dilakukan dengan menegakkan keadilan sosial dan menjaga kemashlahatan umat, yaitu dengan mengutamakan tindakan yang membawa manfaat terbesar bagi masyarakat, mencegah kerusakan baik secara individu maupun kolektif, dan menghidupkan nilai-nilai syariat sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Kontekstualisasi membela agama Allah pada zaman sekarang

Istilah kontekstual merupakan istilah baru yang lahir karena mirisnya penafsiran Al-Qur'an yang hanya dipahami secara parsial saja. Hal ini terjadi karena kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an ayat per ayat atau bahkan kata per kata saja, sehingga tidak menciptakan tafsir atau pandangan dunia yang bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan. Kontekstual yang dimaksud yaitu berkaitan dengan situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca (konteks pembaca). Kontekstual dalam hal ini yaitu memahami makna penolong Allah dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat untuk mendapatkan deskripsi yang utuh, holistik dan komprehensif tentang konteks

penolong Allah di era sekarang, kemudian mencari makna yang sesuai dengan zaman.

Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar pada penafsiran QS Ash-Shaff ayat 14, orang di zaman sekarang sebagai umat Muhammad yang datang belakangan bisa menjadi penolong Allah dengan cara:

a) Kejujuran hidup

Di era ini, kejujuran menjadi hal yang sangat dicari. Kejujuran merupakan landasan penting dalam ajaran Islam yang relevan untuk diwujudkan di zaman modern. Kejujuran hidup meliputi sikap transparan dan integritas dalam segala aspek kehidupan, baik di dalam keluarga, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Dalam konteks ini, seorang muslim diharapkan dapat menolak segala bentuk manipulasi, korupsi, dan kebohongan yang dapat merugikan orang lain. Kejujuran tidak hanya sekadar nilai moral, tetapi juga merupakan cerminan iman kepada Allah, di mana seseorang percaya bahwa setiap perbuatan diawasi dan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran hidup dapat diwujudkan melalui perilaku yang konsisten antara ucapan dan tindakan serta menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab.

b) Masuk barisan untuk berperang pada jalan Allah

Berperang di jalan Allah pada masa kini tidak lagi terbatas pada perang fisik, melainkan mencakup perjuangan dalam berbagai

bidang kehidupan untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Umat Islam dapat masuk ke dalam "barisan perjuangan" dengan menyebarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, memerangi kemiskinan, menjaga akhlak di tengah tantangan globalisasi, dan melawan ketidakadilan. Dalam dakwah, perjuangan ini bisa diwujudkan melalui pendidikan, pembinaan umat, atau aktivitas sosial yang bertujuan memperkuat iman masyarakat. Setiap usaha untuk menyebarkan kebaikan dan melawan kebatilan adalah bagian dari jihad di jalan Allah, yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan semangat pengabdian.

c) Teguh hati menghadapi segala rintangan

Keteguhan hati menjadi salah satu karakter penting seorang muslim yang ingin menjadi penolong Allah. Di zaman modern, rintangan seperti godaan materialisme, degradasi moral, tekanan sosial, hingga ancaman krisis keimanan sering kali menguji iman seseorang. Teguh hati berarti tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ujian kehidupan, baik berupa musibah, kegagalan, maupun perlawanan terhadap nilai-nilai kebenaran, harus disikapi dengan kesabaran, doa, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Keteguhan ini hanya dapat dicapai dengan memperkuat hubungan spiritual melalui ibadah, zikir, dan keyakinan bahwa setiap cobaan adalah bagian dari cara Allah meningkatkan derajat keimanan hamba-Nya.

- d) Berniaga dengan Allah dengan dua modal, modal iman dan modal jihad

Berniaga dengan Allah adalah konsep yang menggambarkan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya melalui amal saleh untuk mendapatkan ridha-Nya. Dalam berniaga ini, modal yang digunakan adalah iman dan jihad. Iman menjadi dasar keyakinan kepada Allah yang memotivasi seseorang untuk berbuat baik dengan penuh keikhlasan. Sementara itu, jihad dalam arti luas mencakup usaha keras untuk menyebarkan kebaikan, membantu sesama, dan melawan keburukan, baik dengan tenaga, harta, maupun pikiran. Contohnya adalah mendukung program-program pendidikan Islam, membantu fakir miskin, atau berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan. Berniaga dengan Allah berarti menjadikan segala amal di dunia ini sebagai investasi untuk kehidupan akhirat.

- e) Bersedia menjadi *ansārullāh*, pembantu-pembantu Allah

Penolong Allah adalah mereka yang bersedia menjadi pelopor dalam membela agama Allah. Di era modern, menjadi penolong Allah berarti aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam melalui dakwah, pendidikan, dan aksi sosial. Ini mencakup menjadi teladan bagi masyarakat dengan menunjukkan perilaku Islami, seperti kasih sayang, keadilan, dan kejujuran. Selain itu, seorang *ansārullāh* harus mampu memanfaatkan teknologi dan

media digital untuk menyebarkan pesan Islam dengan bijaksana dan penuh hikmah. Menjadi pembantu Allah juga berarti bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan kenyamanan pribadi demi kemaslahatan umat. Dengan demikian, seorang *anṣārullāh* adalah garda terdepan dalam menciptakan masyarakat yang beriman, bermartabat, dan membawa keberkahan bagi dunia (Hamka, 2015).

Jika diringkas ke dalam tabel, maka dapat disimpulkan bahwa *maqāṣid* dari ayat-ayat penolong Allah adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Maqāṣid ayat tentang penolong Allah

No.	Surah	Maqāṣid Ayat
1.	Ali-Imran: 52	Para penolong Allah senantiasa memperjuangkan kebenaran karena komitmen mereka sebagai seorang muslim.
2.	Al-Hajj: 40	Para penolong Allah adalah orang-orang yang menegakkan keadilan, melindungi hak beragama, tidak gentar terhadap musuh, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.
3.	Muhammad: 7	Penolong Allah akan selalu menjunjung tinggi kalimat Allah, membuat peraturan sesuai dengan aturan Allah, membuat larangan sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah, dan menentang sesuatu yang bertentangan dengan syariat Allah.

4.	Al-Hadid: 25	Manusia memiliki tanggungjawab melindungi agama Allah dan membantu rasul-rasul-Nya dalam menegakkan keadilan dan keseimbangan materi duniawi dan ukhrawi secara murni, ikhlas karena Allah.
5.	Al-Hasyr: 8	Orang-orang yang berjuang menegakkan agama Allah dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena urusan dunia menjadi wujud nyata dari tujuan syariat.
6.	Ash-Shaff: 14	Ajakan kepada orang-orang beriman untuk menanamkan dengan kuat keimanan dan pendekatan diri kepada Allah.

C. Analisis Penafsiran Makna Penolong Allah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*

Kata “penolong Allah” tidak bisa dimaknai secara tekstual saja, sebab Allah tentu tidak memerlukan pertolongan hamba-Nya sama sekali. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penolong Allah disebutkan pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an yang masing-masing memiliki penafsiran yang mendalam. Jika dilihat dari perspektif tafsir *maqāṣidī*, konsep penolong Allah menunjukkan kekuasaan dan kehendak Allah yang tidak terbatas. Kata penolong Allah digunakan dengan tujuan memberikan semangat kepada manusia untuk berusaha sungguh-sungguh memberikan pertolongan kepada Allah, yaitu kepada agama Allah.

Dengan memahami konsep penolong Allah, umat Islam akan mendapatkan inspirasi untuk menjalankan perintah Allah dengan sungguh-sungguh. Para penolong Allah kemudian akan menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Peraturan dalam masyarakat akan berkiblat pada peraturan-Nya, tidak melenceng sedikit pun. Begitu juga dengan larangan dalam masyarakat, harus sesuai dengan larangan-Nya. Dengan pemahaman demikian, maka konsep penolong Allah tetap bisa diterapkan di kehidupan sekarang atau yang akan datang.

Di antara makna penolong Allah dari ayat-ayat yang sudah ditafsirkan, maka penulis dapat menganalisis makna penolong Allah menurut para *mufassir*. Dalam QS Ali Imran: 52, *hawāriyyūn* menunjukkan dukungan kepada Nabi Isa dengan menyediakan diri untuk menjadi penolong Allah. Mereka secara ikhlas mengorbankan diri berjuang menjadi garda yang siap membela agama Allah.

Dalam QS Al-Hajj: 40 mengatakan bahwa "...Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya..." (Kemenag, 2022). Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Allah itu lemah. Bagi orang-orang awam tentu akan berkata Allah itu lemah karena meminta hamba-Nya untuk menolong-Nya dan juga berpikir bahwa Allah hanya akan membantu hamba-Nya setelah hamba-Nya menolong-Nya terlebih dahulu. Pemahaman ini tentu berbeda bagi orang yang hatinya sudah dekat dengan Allah. Mereka akan paham bahwa firman-Nya ini adalah bentuk penyemangat agar hamba-Nya tergerak untuk menolong Allah, yaitu

menolong agama Allah. Mereka tidak hanya menunggu pertolongan Allah datang sambil berpangku tangan tanpa berusaha. Sebagai khalifah di muka bumi, mereka sadar peran dan fungsi mereka.

Dalam QS Muhammad: 7, Allah menjamin memberikan pertolongan kepada mereka yang menolong-Nya. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa dalam peperangan pasti semua pihak menginginkan kemenangan, namun kemenangan datang setelah menempuh ujian. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan mereka berperang harus jelas, yaitu karena menolong agama Allah. Sebagai seorang hamba, mereka harus mempunyai semangat juang yang besar untuk menegakkan syariat Allah.

Dalam QS Al-Hadid: 25, para penolong Allah terkadang terpaksa untuk berjalan sendiri karena dahsyatnya rintangan yang menghadang. Dalam kondisi seperti ini, penolong Allah harus menyiapkan niat yang kuat untuk tetap berjuang sekuat tenaga menegakkan agama Allah karena kekuatan musuh tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan Allah.

Dalam QS Al-Hasyr: 8, Allah memberikan penghargaan tinggi kepada mereka yang berhijrah. Allah menyebut bahwa mereka berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Mereka merelakan kehidupan duniawi mereka demi berhijrah. Pendirian mereka sangat kuat walau mendapatkan hambatan sekali pun. Ucapan mereka sesuai dengan perbuatan mereka.

Dalam QS Ash-Shaff: 14, penolong Allah merujuk pada pengikut Nabi Isa yaitu *hawāriyyūn*. Mereka diberikan gelar kehormatan

“*anṣārullāh*” karena telah menyediakan diri menolong agama Allah. Gelar ini adalah kata-kata yang halus untuk membangkitkan semangat mereka. Jika dimaknai secara kontekstual, ayat ini juga berlaku untuk manusia pada umumnya yang menyediakan diri menjadi penolong Allah.



BAB III

NILAI-NILAI *MAQĀSIDĪ* YANG TERKANDUNG DALAM KONSEP PENOLONG ALLAH DALAM AL-QUR'AN

A. Nilai-Nilai *Maqāsid Syāri'ah*

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang penolong Allah di atas, terdapat nilai-nilai *maqāsid syāri'ah* yang terkandung di dalamnya. Di antara nilai-nilai *maqāsid syāri'ah* yaitu:

1. *Ḥifẓ Ad-Dīn* (Menjaga Agama)

Ḥifẓ ad-dīn atau menjaga agama merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam (*maqāsid syāri'ah*). Konsep ini mencakup segala bentuk usaha untuk mempertahankan keimanan, menjaga nilai-nilai agama, serta menyebarkan ajaran Islam secara bijaksana dan penuh hikmah. *Ḥifẓ ad-dīn* bukan hanya tentang ibadah individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif untuk memelihara agama sebagai pedoman hidup umat manusia.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS Ali-Imran: 52 sebelumnya, ayat tersebut menekankan peran *ḥawāriyyūn* sebagai penolong agama Allah. Dengan menjadi penolong Allah, maka misi agama yang diturunkan Allah akan terlaksana dan keberlangsungan dakwah tauhid akan terjaga. Adapun dalam QS Al-Hajj: 40 menjelaskan bahwa Allah akan memberikan perlindungan terhadap tempat-tempat ibadah apapun agamanya yang di dalamnya disebut nama Allah (Rahmatika &

Khoirullina, 2020). Hal ini menunjukkan rahmat Allah kepada orang-orang yang taat beribadah kepada-Nya sehingga Allah menjaga tempat mereka beribadah dan mensyiarkan kalimat Allah.

2. *Hifz An-Nafs (Menjaga Jiwa)*

Jiwa manusia memiliki nilai yang sangat berharga, dan Allah memberikan perhatian khusus untuk melindunginya. Salah satu bentuk perlindungan ini adalah janji Allah kepada orang-orang yang berjuang menolong agama-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam QS Muhammad: 7. Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah tidak hanya memberikan dukungan berupa keberhasilan dalam perjuangan, tetapi juga melindungi jiwa para pembela agama-Nya dengan memberikan keteguhan hati, ketenangan jiwa, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan Allah menjamin keselamatan jiwa bagi mereka yang benar-benar tulus dalam menolong agama-Nya.

Jika dilihat lebih jauh, semua ayat tentang penolong Allah ini mempunyai maksud yang sama yaitu penolong Allah menjadi “tangan-Nya Allah” untuk membantu orang lain. Kiasan ini tentu bukan berarti secara fisik, melainkan perumpamaan yang menggambarkan kekuasaan, kehendak, atau tindakan Allah melalui hamba-Nya. Hal ini berarti bahwa Allah menggunakan hamba-hamba-Nya sebagai perantara untuk menyampaikan rahmat, pertolongan, dan kebaikan kepada sesama manusia.

3. *Hifz Al-Māl* (Menjaga Harta)

Dalam hal ini, *hifz mal* terlihat dalam QS Al-Hajj: 40 bahwasanya ayat ini menekankan perlindungan terhadap aset keagamaan yang digunakan untuk beribadah. Perlindungan fisik bangunan tempat ibadah termasuk dalam aspek menjaga aset umat. Adapun dalam QS Al-Hadid: 25 "...Dan Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya..."(Kemenag, 2022). Besi melambangkan kekuatan ekonomi dan perlindungan yang membantu umat dalam menegakkan agama Allah. Hal ini membuat manusia berfikir bagaimana mereka mengeluarkan harta secara maksimal untuk kepentingan agama dalam rangka menjadi penolong Allah. Dengan mengeluarkan harta, disamping untuk menolong agama Allah juga dapat membersihkan harta dari unsur-unsur yang tidak halal, menjadikannya lebih berkah, menyucikan hati dari sifat kikir dan cinta dunia berlebihan, serta menghadirkan rasa syukur.

B. Nilai-Nilai *Maqāṣid Al-Qur'ān*

Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang membahas tentang penolong Allah dan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh mereka yang menjadi penolong agama-Nya. Nilai-nilai ini mencerminkan *maqāṣid Al-Qur'ān* (tujuan-tujuan Al-Qur'an) yang menjadi aturan hidup bagi umat Islam. Beberapa nilai *maqāṣid* tersebut adalah:

1. *Insāniyyah* (Kemanusiaan)

Dalam QS Muhammad: 7, kata *إِنْ* menunjukkan *إِنْ* syarat, sehingga

fiil mudhori setelahnya yaitu *وَيُنصِرْكُمْ وَيُخَلِّصْكُمْ أَقْدَامَكُمْ* disebut jawab syarat.

Syarat yaitu suatu kondisi yang harus terpenuhi agar peristiwa lain dapat terjadi. Dalam ayat ini Allah mensyaratkan manusia untuk menolong-Nya, baru kemudian Allah akan menolong mereka. Hal ini bukan berarti Allah tidak akan menolong mereka yang tidak menolong-Nya, namun sebagai dorongan agar manusia bersegera menolong Allah. Allah mengingatkan manusia bahwa membantu agama Allah berarti membangun kemaslahatan manusia secara umum.

Dalam QS Al-Hasyr: 8, Allah memerintahkan solidaritas terhadap kaum fakir dan orang-orang teraniaya, yang telah berhijrah dengan pengorbanan kemanusiaan yang mendalam untuk mempertahankan iman dan agama. Dalam ayat lainnya tentang penolong Allah juga mempunyai maksud yang sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu penolong Allah menjadi “tangan-Nya Allah” untuk membantu orang lain. Allah menolong hamba-Nya melalui tangannya si penolong Allah, sehingga ketika penolong Allah menolong orang lain, maka sama saja dengan menolong Allah karena mereka menjadi perantara Allah untuk membantu hamba-Nya.

2. *Hurriyyah-Mas'ūliyyah* (Kebebasan Bertanggung Jawab)

Penolong Allah memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, tetapi kebebasan tersebut harus dilandasi dengan tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia. Kebebasan yang bertanggung jawab berarti menggunakan kebebasan untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak melanggar syariat. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu bebas untuk beribadah dan memilih kebenaran, tetapi harus bertanggung jawab dengan siap menerima konsekuensi atas pilihannya. Konsep kebebasan bertanggung jawab ini sejalan dengan ajaran Islam yang memberikan ruang bagi manusia untuk menggunakan akalanya dalam mengambil keputusan, tetapi tetap dalam koridor syariat.

Dalam QS Ali-Imran ayat 52, pilihan *hawāriyyūn* untuk menjadi penolong Allah adalah bentuk kebebasan yang bertanggung jawab. Mereka merespon ajakan Nabi Isa secara sukarela dengan kesadaran penuh untuk menjadi penolong Allah. Dalam QS Al-Hadid ayat 25, manusia diberi kebebasan untuk menegakkan keadilan, tetapi mereka juga bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Dalam QS Muhammad ayat 7, memilih untuk menjadi penolong agama Allah adalah tanggung jawab moral setiap individu. Pilihan menolong agama Allah menunjukkan kebebasan masing-masing individu yang disertai tanggung jawab spiritual. Ayat ini memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih menolong agama Allah, dengan janji pertolongan dan penguatan dari Allah sebagai balasan. Hal ini mengajarkan kebebasan kepada manusia

untuk berjuang demi menegakkan agama Allah, tetapi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Adapun dalam QS Al-Hasyr ayat 8, para muhajirin menanggung risiko besar atas keputusan yang mereka buat, yaitu berhijrah demi mempertahankan keimanan mereka dan menolong agama Allah.

3. *Musāwah* (Kesetaraan)

Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, kecuali dalam hal ketakwaan. Setiap individu diberikan hak yang sama untuk beribadah, berkontribusi, dan memperjuangkan kebaikan tanpa diskriminasi. Nilai *musāwah* mencakup sesuatu yang universal, yaitu tidak memandang ras, suku, jenis kelamin atau status sosial dalam membela agama Allah sehingga menghapus segala bentuk diskriminasi berdasarkan perbedaan duniawi.

QS Muhammad: 7 diawali dengan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* menunjukkan bahwa penolong Allah ditujukan secara universal kepada seluruh manusia tanpa adanya diskriminasi. Dalam Bahasa Arab, bentuk *mudzakar* sering digunakan sebagai bentuk netral yang mencakup laki-laki dan perempuan ketika sedang membicarakan kelompok secara umum. Jadi, kata *الَّذِينَ* di sini mencakup seluruh orang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Untuk menjadi penolong Allah, Islam tidak memandang ras, suku, jenis kelamin atau status sosial dalam membela agama Allah. Islam

mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, kecuali dalam hal ketakwaan. Semua manusia memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh syariat agama.

Dalam QS Al-Hasyr: 8 dijelaskan bahwa kaum Muhajirin diperlakukan sama dalam penghormatan atas perjuangan mereka tanpa memandang latar belakang. Semua penolong Allah dalam ayat-ayat yang telah dibahas sebelumnya tidak dikhususkan untuk satu golongan tertentu saja, melainkan berlaku secara universal. Allah memuliakan mereka yang berjuang di jalan-Nya bukan karena asal-usul, status sosial, atau kekayaan mereka, tetapi karena keimanan, ketulusan, pengorbanan, dan ketakwaan mereka.

Nilai-nilai *maqāṣid Al-Qur'ān* yang terkandung dalam ayat-ayat tentang penolong Allah mencerminkan keindahan dan kesempurnaan ajaran Islam. Mereka yang memilih untuk menjadi penolong Allah tidak hanya dituntut untuk memiliki iman yang kokoh, tetapi juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai *maqāṣidī* Al-Qur'an. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, seorang Muslim dapat menjadi teladan dalam membela agama Allah dan membawa manfaat besar bagi umat manusia secara keseluruhan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian penulis terhadap konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*, dapat disimpulkan bahwa penolong Allah yaitu mereka yang membela agama Allah, mengabdikan kepada Allah (pembantu Allah), ikhlas mengharap ridha Allah (keimanannya murni), dan orang-orang yang bertakwa yang senantiasa mendukung realisasi dimensi *maqāṣidī*, yang mencakup *maqāṣid syāri'ah* (tujuan syariah) dan *maqāṣid Al-Qur'ān* (tujuan Al-Qur'an).

Maqāṣid syāri'ah yang terdapat dalam konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *pertama*, *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), yaitu penolong Allah mampu menjaga agama melalui dakwah, pendidikan, dan perlindungan terhadap nilai-nilai Islam. *Kedua*, *ḥifẓ an-nafs* (menjaga jiwa), yaitu menjadi jalan untuk memperoleh dukungan fisik, spiritual, ketentraman dan perlindungan jiwa. *Ketiga*, *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta), yaitu menjaga harta dari penyalahgunaan dan memastikan hartanya menjadi sarana kebaikan yang mendatangkan manfaat di dunia dan akhirat.

Adapun *maqāṣid Al-Qur'ān* yang terkandung dalam konsep penolong Allah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *pertama*, *insāniyyah* (kemanusiaan), yaitu membangun kemaslahatan manusia secara umum karena penolong Allah menjadi perantara Allah untuk menolong

hamba-hamba-Nya. *Kedua, hurriyyah-mas'ūliyyah* (kebebasan bertanggungjawab), yaitu penolong Allah memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, tetapi kebebasan tersebut harus dilandasi oleh tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia. *Ketiga, musāwah* (kesetaraan), yaitu semua manusia memiliki kedudukan yang setara dengan tidak memandang ras, suku, jenis kelamin atau status sosial, semuanya sama di hadapan Allah, yang membedakannya hanyalah ketakwaan.

B. Saran

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi pembahasan ataupun analisis pembahasan yang di tulis dalam penelitian ini. Untuk itu diharapkan, bagi penelitian yang akan datang dapat mengembangkan ide dari penelitian sebelumnya dan menginterpretasikan ayat-ayat secara komprehensif dan sempurna, baik dari segi makro dan mikro, terutama pada lingkup tafsir *maqāṣidī*. Mengingat tafsir *maqāṣidī* merupakan produk dinamis yang sangat memungkinkan muncul penafsiran-penafsiran baru yang sesuai dengan zaman, tentu tanpa menghilangkan nilai-nilai syariat. Penulis juga berharap penelitian ini menjadikan pembaca lebih tertarik mengkaji tafsir *maqāṣidī* untuk membantu menjawab persoalan-persoalan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A. R. (2017). *Al-Mufrodāt fī Ghāribil Qur'ān* (Vol. 3). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Alfarizi, S. (2023). *Konsep Agama Samawi Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam Inklusif* (Undergraduate thesis, UIN Mataram).
- Al-Sheikh, A. B. M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- An-Naisaburi, A. A. M. bin A. (2008). *Shahih Muslim*. No. 50. Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Ath-Thabari. (2001). *Tafsir Ath-Thabari: Jami Al-Bayan At-Tawili Al-Quran*. Hijr.
- Dwi, W. N. (2020). *Jihad dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung).
- Haidar, H., Basyiri, H., Muslim, M., Karimi, I., & Ashim, M. (2016). *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*. Dar Al-Haq.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Ibrahim, A. M., & Bela, F. A. (2023). Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim. *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 127–137.
- Ilhamsyah. (2020). *Karakteristik Anṣārullāh alam Al-Qur'an Dan Implementasinya Oleh Organisasi Front Pembela Islam di Kota Pekanbaru* (Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ismail, H., Arni, J., Arham, I., & Hermanto, E. (2020). Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna *Qitāl* dalam Kitab Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. *An-Nida'*, 44(2), 136–151.
- Izza, F. N. (1970). Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya). *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 192–220. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.756>
- Kamid, A. (2017). *Penafsiran Hawāriyyūn Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli* (Undergraduate thesis, UIN Walisongo Semarang).
- Khoiriyah, L. N. (2021). *Ikhlās Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)* (Undergraduate thesis, UIN Ponorogo).
- Kurniasari, D., Simponi, N. I., & Haqiqi, A. K. (2019). Integrasi nilai-nilai keislaman pada reaksi redoks dan elektrokimia terhadap rahasia kekuatan benteng besi zulkarnain. *Walisongo Journal of Chemistry*, 2(1), 26–39.

- Kustomo, K., Nuha, M. U., Susilowati, M., Aghnia, T. B., & Pradani, H. G. A. W. (2022). Besi Sebagai Unsur Kimia dari Langit: Tinjauan Sains dan Al-Qur'an. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.7389>
- Mahmud, A. (2017). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2).
- Manshur, J. A. A.-F. M. bin M. I. A. A.-I. (2013). *Lisan Al-Arabi*. Darul Kutub Al-'Ilmiyah.
- Maqdisi, A. Z. F. M. al H. (1971). *Fath Ar-Rahmān Lī Thālib Āyāt Al-Qur'ān: Mu'jam Al-Fabai' Mufashal Lī Ayat Al-Qur'an Al-Karīm*. Darul Kutub Al-'Ilmiyah.
- Mentari, D., Farisi, M. Z. A., & Maulani, H. (2024). Machine Translation Shifts on The Meaning Equivalence of Culture Sentence and Illocutionary Speech Acts: Back-Translation. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/calls.v10i1.15168>
- Munawir, M. (2016). Pandangan Dunia al-Qur'an (Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal Al-Qur'an). *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 96–110. <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp96-110>
- Muslim, M. (2013). *Mabahis Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Dar al-Qalam.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Kemenag, L. P. M. al-Q. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*. Gema Insani. Rahmatika, A., & Khoirullina, N. (2020). Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 191–204.
- Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir. *Wardah*, 20(1), 71–84.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Cet. 6). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Silvia, D. (2021). *Kontekstualisasi Makna Pembela Agama Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tematik)* (Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryana, S. (2010). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Syaefudin, M. (2014). Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 259–276.
- Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan moralitas sosial: Upaya preventif-kuratif dekadensi moral dan kehampaan spiritual manusia modernis*. Prenada Media.
- Syukur, Y. (2014). *Kisah Perjuangan Nabi Nabi Ulul Azmi*. Niaga.
- Tanoto, F. P., & Faradis, K. F. (2022). *Tafsir tarbawi QS Al-Hajj ayat 39–41: Penguatan sistem pertahanan dan keamanan* [Unpublished manuscript]. ResearchGate.
https://www.researchgate.net/publication/361542521_Tafsir_Tarbawi_QS_Al-Hajj_Ayat_39-41_Penguatan_Sistem_Pertahanan_Dan_Keamanan
- Waliko, W. (2021). Hermeneutika Sebagai Instrumen Alternatif untuk Menafsirkan Al-Qur'an. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.53866/jimi.v1i1.2>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : May Shinta
2. NIM : 214110501008
3. Tempat/tgl Lahir : Banyumas/02 Mei 2003
4. Alamat Rumah : Karangpetir RT 02 RW II, Kec. Tambak, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Lasroh
6. Nama Ibu : Munisah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a.) TK/RA, tahun lulus : BA Aisyiyah Karangpetir, 2010
 - b.) SD/MI, tahun lulus : MI Islamiyah Karangpetir, 2015
 - c.) SMP/MTs, tahun lulus : MTs N 2 Banyumas, 2018
 - d.) SMA/MA, tahun lulus : MAWI Kebarongan, 2021
 - e.) S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a.) Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem
 - b.) Pesantren mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto
 - c.) Asrama Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto

Purwokerto, 21 April 2025

May Shinta